UTUY T. SONTANI

Orang-orang Sial

KUMPULAN TJERITA-PENDEK

an Nasional RI
- 484
.183
963

NERBIT WARI BANDUNG
963

BUKU KIWARI

KI - 13

ORANG-ORANG SIAL

UTUY T. SONTANI'

UTUY T. SONTANI

Orang-orang Sial

KUMPULAN TJERITA-PENDEK

PENERBIT K I W A R I BANDUNG
1963

PERPUSTAKAAN
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Tjetakan Pertama, 1951

Mulai Tjetakan Kedua jang
ditambah, 1963

oleh :

Penerbit KIWARI Bandung

KI - 13

Lemb. Kebudajaan Ind.
Perpustakaan
tanggal 2. 12. 1963
asal-usul No. 1732.

HAK TJIPTA DILINDUNGI
OLEH UNDANG-UNDANG

I S I:

Hal. :

ku dan Palu 6

ger 14

engarang 22

Menudju Kamar Durhaka 31

jagamalam 46

eluarga Wangsa 55

adut 68

ekasih pudjaàn 80

Akisan 90

raktir 99

mi-isteri 109

dera 117

ala Samad 125

PAKU DAN PA

ATMA butahuruf, pekerdjaannja memperbaiki se
rusak, berkeliling tiap hari masuk gang keluar g
mendatangi rumah oranglain, membawa paku, p
djara; tali rami dan alat lain lagi. Itulah matapentj
riannja semendjak ia lepas dari tanggungan orangtu
sampai ia mempunjai isteri dan seorang anak.

Tatkala pada tanggal 21 Djuli 1947 tentara Bela
mengadakan aksi-polisi mendesak rakjat penduduk
mengungsi kepegunungan, Atmapun pergi bersama
luarganja mengosongkan rumah, dengan alasan t
pada peluru seperti djuga alasan bagi kebanjakan
butahuruf. Tapi kalau oranglain berangkat den
terengah-engah dibebani harta, Atma dan isterinja
ngan sadja mengajun langkah. Sebab tiada banjak
mereka bawa. Hanja sebundelan pakaian, satu
perabot untuk memperbaiki sepatu dan satu dua pera
dapur. Hanja itulah harta mereka.

Kemana mereka mesti pergi, mereka sendiri tidak tahu. Tapi setelah djauh meninggalkan kota, sampai djugalah mereka pada seorang petani jang rela menerima mereka diam dirumahnja.

Kepada jang punja rumah itu Atma memberikan sebuah kemedja jang sudah usang tapi masih sering melekat ditubuhnja. Dengan demikian selama beberapa hari ini mereka tidak usah mentjari-tjari beras dan dengan demikian pula berarti Atma sudah kehilangan sepertiga dari semua djumlah badjunja. Tapi tidak apa, sebab pada pendapatnja tidak akan selamanja ia harus mengeluarkan pakaian. Untuk segera memperoleh uang iapun tidak lama membiarkan dirinja diam dirumah. Ia pergi meninggalkan anak dan isterinja membawa alat-alat untuk memperbaiki sepatu, mendatangi rumah oranglain, kalau-kalau jang punja rumah itu ada mempunjai sepatu rusak jang harus diperbaiki.

Ia mendjalankan kewadjiban seperti tatkala ia masih diam dikota. Dan seperti kebiasaannja dikota djuga, setelah hari lohor baru ia pulang.

Tapi ia pulang dengan muka suram; katanja kepada isterinja: „Tiada seorang djuga jang mempunjai sepatu rusak. Ja, penduduk gunung malah tidak tahu bersepatu."

Isterinja mengandjurkan supaja besok pergi lagi ketempat jang agak djauh dimana banjak orang kota mengungsi. Orang kota sudah tentu mempunjai sepatu.

Andjuran itu didjalankan. Pada keesokan harinja Atma pergi lagi lebih djauh dari tempat jang didatangi-

nja kemarin. Akan tetapi ia pulang dengan muka suram djuga; udjarnja kepada isterinja : ,,Banjak orang kota jang kaja kudjumpai. Tapi mereka tidak kelihatan bersepatu. Katanja mereka meniru orang kampung, supaja disangka orang kampung oleh tentara Belanda jang mungkin bersua dengan mereka."

Meskipun demikian, namun pada keesokan harinja Atma pergi lagi, sekalipun tiada harapan akan menemui sepatu rusak. Setelah lima hari usahanja itu tidak memberi hasil, mulai dia tidak pertjaja lagi akan faedahnja perabot jang dibawanja kian-kemari. Mulai timbul pikiran harus menunda pekerdjaan djadi tukang memperbaiki sepatu. Tapi waktu isterinja mengatakan sudah tiada punja beras dan melahirkan pendapat supaja perabot jang tiada gunanja itu didjual Atma mendjawab dengan melemparkan sebuah badju ; katanja : ,,Perabot itu djangan didjual, sebab siapa tahu esok atau lusa kita kekota lagi. Daripada mendjual perabot itu, lebih baik mendjual badju sadja."

Dengan begitu ia kini sudah kehilangan duapertiga dari semua djumlah badjunja. Dan supaja uang pendjualan badju itu dapat terpakai lama, mulai waktu itu makan mereka dikurangi. Kalau biasanja dua kali sehari, kini hanja satu kali sadja dan ditjampur singkong pula. Selaku menghibur diri sendiri, selalu ia berkata : ,,Biarlah, nanti kalau kita sudah kekota lagi, kita akan makan tiga kali sehari."

Ia tidak tahu bahwa dari kurang makan badan anaknja tidak tjukup menerima pitamin. Ia tidak tahu hal itu

sebab ia tiada tahu peladjaran tentang kesehatan. Bila anaknja kelihatan sakit-sakit, dianggapnja penjakit itu datang dibawa angin lalu.

Meskipun demikian, namun djika penjakit anaknja itu mendatangkan adjal, peristiwa kematian anaknja itu ditangisinja dengan menghamburkan kata-kata : ,,Ja, kalau kita diam dikota, belum tentu anak kita meninggal dunia."

Iapun mendapat tahu dari oranglain, bahwa sekarang ini pengungsi belum dibolehkan lagi memasuki kota, sebab dikota belum aman. Hal ini diutarakan pula oleh bunji senapan jang sebentar-sebentar terdengar mengerikan. Lagi pula menurut tjerita orang kepadanja, siapa jang memaksa masuk kekota, pasti menemui bahaja, entah akan ditembak oleh tentara Indonesia dengan alasan disangka mata-mata, entah akan dibunuh oleh tentara Belanda lantaran dituduh memusuhi mereka.

Padahal ditembak ia tidak sudi. Ia meninggalkan kota djuga lantaran tidak mau djadi kurban peluru.

Ia bingung. Sebab untuk terus diam dipegunungan dimana ia tidak menemui sepatu rusak jang mesti diperbaiki, ia tidak sanggup lama lagi. Dan lebih dari dua badju tak dapat lagi ia keluarkan.

Ia sudah mentjoba mendjual tenaga jang laku dipegunungan, jaitu kuli memikul. Tapi ia tidak kuat. Akibat nja menderita sakit sekudjur badan. Pernah pula ia kuli mentjangkul meniru orang kampung, akan tetapi hanja ditertawakan orang sadja, sebab tidak biasa.

Ada djuga pikiran mau dagang. Tapi ketjuali belum pernah, takut tidak laku, djuga tidak ada modal.

Achirnja datang pula saat isterinja mentjeriterak
tidak punja beras disertai andjuran supaja perabot ja
tidak ada gunanja itu didjual.

Apa boleh buat, daripada tidak makan relalah ia me
lepaskan sebagian dari perabot itu. Kulit, tali ram
djara dan jang lainnja lagi diizinkannja supaja didjua
Ketjuali sebungkus paku dan sebuah palu. Katanja
„Dulu aku memulai dengan paku dan palu. Nanti djuga
kalau kita sudah kekota, paku dan palu itu akan k
djadikan modal."

Tapi didalam ia rela mendjual sebagian dari perabo
itu, isterinja melihat dia lesu terkulai. Ketika anakn
mati, ia kelihatan sedih. Tapi sekarang ditjeraikan de
ngan sebagian dari perabotnja, ia mengandung rasa
pahit. Kepahitan itu djelas nampak dikala ia duduk me
meluk dengkul memandang paku dan palu.

KEDUA barang itu tak hendak lagi terlepas dar
tangannja. Dibungkusnja baik-baik dan disimpannja
tidak djauh dari petidurannja. Dan tatkala pada suatu
hari ada kabar bahwa akan datang patruli Belanda ke
tempat mereka, didalam oranglain ribut mentjari per
sembunjian seraja membawa barang-barang berharga
jang patut disembunjikan, iapun lari meninggalkan
rumah dengan mendahulukan membawa paku dan palu.

Ja, kedua barang itu mesti ia bawa lagi kekota seba
gai modal, seperti jang dikatakannja kepada istrinja.
Itu berarti bahwa dia bukan hanja mesti kuat memper
tahankan kedua barang itu djangan sampai lepas seba
gai barang kepunjaannja. Tapi pula ia mesti berichtiar
untuk segera dapat pergi kekota.

Akan tetapi apabila ia menanjakan kepada oranglain :
„Kapankah kota aman lagi ?", selalu ia dapat djawaban :
„Wah, masih lama lagi." Dalam pada itu isterinja sudah
berkata lagi bahwa beras sudah habis.

Sekali ini terhadap keterangan isterinja itu ia bersikap
diam. Terus terdiam. Hanja nafasnja ditarik pandjang-
pandjang.

Lama dulu ia hening tidak bergema. Kemudian diambil-
nja bungkusan paku dan palu itu. Dengan senjum pahit
ia berkata :

„Aku akan pergi membawa paku dan paku ini. Ba-
rangkali akan lama djuga, sebab sebelum aku mendapat
beras, aku tak akan pulang."

Dengan langkah gontai dan tiada lagi memperdulikan
apa jang dikatakan isterinja, ia berdjalan meninggalkan
rumah.

Keesokan harinja ternjata ia tidak pulang. Demikian
pula pada hari ketiganja, keempatnja dan kelimanja.
Dan isterinja menunggu mula-mula dengan tenang, ke-
mudian dengan gelisah dan achirnja timbul tjuriga.
Maklumlah keadaan dimana-mana masih dalam suasana
perang : banjak tjerita orang jang menerangkan tentang
adanja jang dibunuh jang ditawan serta disiksa.

Kepada pedagang jang pulang dari pasar sering ia
menanjakan kalau-kalau berdjumpa dengan lakinja. Tap
selalu didjawab dengan „Tidak" sadja. Ada djuga ke
inginan untuk mentjari keterangan dengan djalan perg
menanjakannja kepada penduduk lain kampung, tapi i
tiada keberanian djauh meninggalkan rumah, sebab taku
kalau-kalau didjalan bersua dengan tentara Belanda.

Achirnja datang pula saat isterinja mentjeriterakan tidak punja beras disertai andjuran supaja perabot jang tidak ada gunanja itu didjual.

Apa boleh buat, daripada tidak makan relalah ia melepaskan sebagian dari perabot itu. Kulit, tali rami djara dan jang lainnja lagi diizinkannja supaja didjual. Ketjuali sebungkus paku dan sebuah palu. Katanja „Dulu aku memulai dengan paku dan palu. Nanti djuga kalau kita sudah kekota, paku dan palu itu akan kudjadikan modal."

Tapi didalam ia rela mendjual sebagian dari perabot itu, isterinja melihat dia lesu terkulai. Ketika anaknja mati, ia kelihatan sedih. Tapi sekarang ditjeraikan dengan sebagian dari perabotnja, ia mengandung rasa pahit. Kepahitan itu djelas nampak dikala ia duduk meluk dengkul memandang paku dan palu.

KEDUA barang itu tak hendak lagi terlepas dari tangannja. Dibungkusnja baik-baik dan disimpannja tidak djauh dari petidurannja. Dan tatkala pada suatu hari ada kabar bahwa akan datang patruli Belanda ketempat mereka, didalam oranglain ribut mentjari persembunjian seraja membawa barang-barang berharga jang patut disembunjikan, iapun lari meninggalkan rumah dengan mendahulukan membawa paku dan palu.

Ja, kedua barang itu mesti ia bawa lagi kekota sebagai modal, seperti jang dikatakannja kepada istrinja. Itu berarti bahwa dia bukan hanja mesti kuat mempertahankan kedua barang itu djangan sampai lepas sebagai barang kepunjaannja. Tapi pula ia mesti berichtiar untuk segera dapat pergi kekota.

Akan tetapi apabila ia menanjakan kepada oranglain : „Kapankah kota aman lagi ?", selalu ia dapat djawaban : „Wah, masih lama lagi." Dalam pada itu isterinja sudah berkata lagi bahwa beras sudah habis.

Sekali ini terhadap keterangan isterinja itu ia bersikap diam. Terus terdiam. Hanja nafasnja ditarik pandjang-pandjang.

Lama dulu ia hening tidak bergema. Kemudian diambilnja bungkusan paku dan palu itu. Dengan senjum pahit ia berkata :

„Aku akan pergi membawa paku dan palu ini. Barangkali akan lama djuga, sebab sebelum aku mendapat beras, aku tak akan pulang."

Dengan langkah gontai dan tiada lagi memperdulikan apa jang dikatakan isterinja, ia berdjalan meninggalkan rumah.

Keesokan harinja ternjata ia tidak pulang. Demikian pula pada hari ketiganja, keempatnja dan kelimanja. Dan isterinja menunggu mula-mula dengan tenang, kemudian dengan gelisah dan achirnja timbul tjuriga. Maklumlah keadaan dimana-mana masih dalam suasana perang ; banjak tjerita orang jang menerangkan tentang adanja jang dibunuh jang ditawan serta disiksa.

Kepada pedagang jang pulang dari pasar sering ia menanjakan kalau-kalau berdjumpa dengan lakinja. Tapi selalu didjawab dengan „Tidak" sadja. Ada djuga keinginan untuk mentjari keterangan dengan djalan pergi menanjakannja kepada penduduk lain kampung, tapi ia tiada keberanian djauh meninggalkan rumah, sebab takut kalau-kalau didjalan bersua dengan tentara Belanda.

Untuk dapat makan, badjunja jang tinggal satu di-djualnja dan ia terus menunggu kedatangan lakinja dengan badan tidak terbungkus lagi.

Sarungnja jang satu-satunja melekat ditubuhnja sudah bertukar dengan kain goni, tatkala pada suatu hari ia mesti menerima kedatangan seorang opsir tentara jang baru sadja dikenal dan datang kepadanja dengan pertanjaan : „Kakak isteri orang jang ..... membawa paku dan palu ?"

Ia djawab dengan mengangguk menelan ludah.

„Kedatangan saja," kata opsir itu, „ialah untuk memberitahu kepada kakak bahwa laki kakak meninggal dunia."

Perkataan itu lebih tadjam dari pisau menusuk djantungnja. Tapi ia memaksa bertanja : „Apa sebabnja ? Dan dimana ?"

„Majatnja kedapatan tidak djauh dari kota, sehari setelah ia ditahan oleh kami dimarkas. Ia ditahan, sebab mulanja diduga mata-mata jang hendak menjelundup kekota. Tapi ia djadi tawanan kami tidak lebih dari satu hari. Setelah dia ternjata tidak waras pikirannja, jaitu setelah mengamuk dikala paku dan palunja hendak kami tahan dan mengatakan bahwa ia akan pergi kekota untuk mentjari sepatu rusak, diapun lalu dilepaskan. Tapi meskipun ia diperingati supaja djangan melalui djalan jang sering diindjak patruli Belanda, namun ia kesana djuga seraja menepuk-nepuk dada dan tertawa. Achirnja dia kedapatan sudah djadi majat."

Isteri Atma tidak mendjawab, hanja airmatanja sadja djatuh bertitik. Ia tidak dapat memahamkan apa jang terdjadi dengan lakinja itu. Sekalipun dahinja dikerut-kerutkan, tapi ia tetap tidak mengerti.

DOGER

ENTAH muai kapan adanja pertundjukan itu dikota Djakarta jang diduduki Belanda, entah siapa pula jang mengandjurkannja, tjuma jang njata penduduk jang berdekatan dengan tempat pertundjukan itu dapat menjaksikan bahwa sedjak tentara Belanda menjerbu ke Jogjakarta, berarti sedjak ada bisik-desus jang menjebutkan bahwa penduduk Djawa-Barat jang dulu pergi ke Jogjakarta meninggalkan keluarganja dengan alasan tak sudi hidup didaerah pendudukan Belanda, terpaksa meninggalkan Jogjakarta pula dan pada datang ke Djakarta baik dengan terang-terangan maupun setjara menjelundup — sedjak waktu itu, orang jang datang ketempat pertundjukan itu kian banjak sadja. Boleh djadi djuga bertambahnja orang jang menonton kesana itu lantaran baru-baru ini ada bintangnja jang dinamakan Si Selendang Merah, tapi boleh djadi djuga lantaran memang penduduk Djakarta bertambah dengan orang-orang jang baru datang dari Jogjakarta itu.. Bagaimana

pun djuga, namun jang njata : sebelum pertundjukan itu dimulai, dikala doger-doger masih menghias muka dengan bedak sambil mengepul-ngepulkan asap rokok bertjermin dibawah sinar suluh jang samar-samar, disekeliling suluh itu sudah banjak orang berdjongkok dan berdiri, rata-rata matanja diarahkan kepada Si Selendang Merah, seorang jang berumur kira-kira 22 tahun, badannja besar, parasnja tertjantik diantara semua.

Mereka tidak kesal menunggu, sebab telinga terus-menerus mendengar tabuh-tabuhan jang tidak berhenti-henti dibunjikan. Sedang mata kenjang pula memandang gerak-gerik Si Selendang Merah jang menembak-nembakkan mata kepada tiap laki-laki jang mengasih senjum minta perhatian.

Tatkala pertundjukan dimulai, tatkala doger-doger sudah menjapu telapak kakinja dengan tangan dan terus mengusapkan tangannja itu keatas kepala, mereka jang berdjongkok dan berdiri itu mundur sedikit sampai merupakan lingkaran jang bundar. Doger-doger berkeliling suluh membelakang kepada penonton, menggerak-gerakkan kaki dan tangan menurut suara gendang, dan Si Selendang Merah bernjanji ditingkah irama lagu. Setelah beberapa keliling mereka berdjalan, serentak dengan tjepatnja bunji lagu, mereka memutarkan badan menghadapkan muka kepada penonton, pantatnja digojang-gojang dan terus digojang-gojang, djelas terang diterangi suluh. Penonton mulai riuh ; ada laki-laki jang berteriak ; „Hu ! Huuu !" ; kebanjakan perempuan tertawa ketjil; seorang pemuda jang rambutnja disisir

berkilat-kilat terdiam dengan mata melongo sebenta
sebentar tenggorokannja naik-turun ; laki-laki berpa
talon hidjau jang berdiri dibelakang menggigit-gigit bib
dengan mata meneliti ; dan ada djuga jang mentjetu
kan kata : „Djahanam !"

Baik jang matanja melongo dan meneliti, maupun jan
berteriak dan mengutuk, semuanja itu terutama seka
lantaran melihat Si Selendang Merah. Tak salah lag
lantaran dia memang berlainan dari doger-doger jan
banjak, sebagaimana dinjatakan oleh utjapan anak ket
jang mengarahkan telundjuknja kesana :

„Dia ! Dialah jang paling besar pantatnja !"

Seorang laki-laki jang hanja berbadju kaos dan be
tjelana pendek berbisik kepada kawannja jang berdjong
kok disampingnja : „Aku akan mengambil dia."

Dan dibelakang, ditempat terpisah dari orang banjak
terdengar suara dibisikkan keluar dari mulut laki-lak
berpakaian pulisi diarahkan kepada laki-laki jang dah
nja dibelit saputangan : „Kau menari dengan dia. Ak
jang bajar. Tapi setelah menari, dia harus kauserahka
padaku."

Baru sadja doger-doger itu berhenti menari, laki-lak
jang berbadju kaos dan jang dahinja dibelit saputanga
itu melompat ketengah. Tapi jang disebut belakan
kalah tjepat, tidak dapat mendahului datang kedekat S
Selendang Merah. Katanja kepada Sibadju Kaos sam
bil kembali kedekat laki-laki jang berpakaian pulisi
„Sekali ini sadja, bung !" Jang diadjak berkata tjuku
mendjawab dengan memandang pongah, terus terse
njum seraja melemparkan kata kepada pandjak :

„Lagu utjing-utjingan !"

„Ja, utjing-utjingan !" teriak beberapa penonton.

„Utjingan-utjingan," kata laki-laki lain jang djuga akan menari.

Rebab dibunjikan memenuhi lagi permintaan, gendang dipukul, doger-doger berdjedjer berhadapan dengan pasangannja masing-masing — Si Selendang Merah berhadapan dengan Si Badju Kaos. Mulanja mereka hanja menggerak-gerakkan tangan sadja, tapi ketika bunji gendang terdengar tjepat, baik doger-doger maupun pasangannja madju berdjalan sampai masing-masing beradu perut; jang laki-laki hanja menggerak-gerakkan kaki sadja, tapi doger-doger terus menggojang-gojang pantat dan terus menggojang-gojang pantat.

„Hu ! Huuu !" bunji suara seorang penonton.

„Mestinja ditempat tidur, bung !" teriak jang lain.

„Tjium !" Tjium !" teriak anak-anak jang berdjongkok didepan.

Dan sebenarnja, serentak dengan bunji gong penghabisan jang diikuti doger-doger dengan gojang pantat jang memuntjak, Si Badju Kaos memeluk Si Selendang Merah dan terus mentjium mukanja pula.

„Hu ! Huuu !" terdengar lagi suara seorang penonton.

„Binatang !" tjetus pemuda jang sedjak tadi tenggorokannja naik-turun dan terus pula pergi dari sana dengan tangan dimasukkan kedalam kantong tjelana.

Perempuan jang tadi tertawa ketjil, sekarang djuga tertawa ketjil.

berkilat-kilat terdiam dengan mata melongo sebentar sebentar tenggorokannja naik-turun ; laki-laki berpan talon hidjau jang berdiri dibelakang menggigit-gigit bibi dengan mata meneliti ; dan ada djuga jang mentjetus kan kata : „Djahanam !"

Baik jang matanja melongo dan meneliti, maupun jang berteriak dan mengutuk, semuanja itu terutama sekali lantaran melihat Si Selendang Merah. Tak salah lagi lantaran dia memang berlainan dari doger-doger jang banjak, sebagaimana dinjatakan oleh utjapan anak ketji jang mengarahkan telundjuknja kesana :

„Dia ! Dialah jang paling besar pantatnja !"

Seorang laki-laki jang hanja berbadju kaos dan bertjelana pendek berbisik kepada kawannja jang berdjongkok disampingnja : „Aku akan mengambil dia."

Dan dibelakang, ditempat terpisah dari orang banjak terdengar suara dibisikkan keluar dari mulut laki-laki berpakaian pulisi diarahkan kepada laki-laki jang dahinja dibelit saputangan : „Kau menari dengan dia. Aku jang bajar. Tapi setelah menari, dia harus kauserahkan padaku."

Baru sadja doger-doger itu berhenti menari, laki-laki jang berbadju kaos dan jang dahinja dibelit saputangan itu melompat ketengah. Tapi jang disebut belakang kalah tjepat, tidak dapat mendahului datang kedekat Si Selendang Merah. Katanja kepada Sibadju Kaos sambil kembali kedekat laki-laki jang berpakaian pulisi : „Sekali ini sadja, bung !" Jang diadjak berkata tjukup mendjawab dengan memandang pongah, terus tersenjum seraja melemparkan kata kepada pandjak :

„Lagu utjing-utjingan !"

„Ja, utjing-utjingan !" teriak beberapa penonton.

„Utjingan-utjingan," kata laki-laki lain jang djuga akan menari.

Rebab dibunjikan memenuhi lagi permintaan, gendang dipukul, doger-doger berdjedjer berhadapan dengan pasangannja masing-masing — Si Selendang Merah berhadapan dengan Si Badju Kaos. Mulanja mereka hanja menggerak-gerakkan tangan sadja, tapi ketika bunji gendang terdengar tjepat, baik doger-doger maupun pasangannja madju berdjalan sampai masing-masing beradu perut; jang laki-laki hanja menggerak-gerakkan kaki sadja, tapi doger-doger terus menggojang-gojang pantat dan terus menggojang-gojang pantat.

„Hu ! Huuu !" bunji suara seorang penonton.

„Mestinja ditempat tidur, bung !" teriak jang lain.

„Tjium !" Tjium !" teriak anak-anak jang berdjongkok didepan.

Dan sebenarnja, serentak dengan bunji gong penghabisan jang diikuti doger-doger dengan gojang pantat jang memuntjak, Si Badju Kaos memeluk Si Selendang Merah dan terus mentjium mukanja pula.

„Hu ! Huuu !" terdengar lagi suara seorang penonton.

„Binatang !" tjetus pemuda jang sedjak tadi tenggorokannja naik-turun dan terus pula pergi dari sana dengan tangan dimasukkan kedalam kantong tjelana.

Perempuan jang tadi tertawa ketjil, sekarang djuga tertawa ketjil.

Dan laki² berpantalon hidjau jang tadi terdiam dengan bibir digigit-gigit, sekarang djuga tak kedengaran suara nja dan bibirnja terus digigit-gigit. Tapi itu laki-laki jang berpakaian pulisi dan jang dahinja dibelit saputangan tidak kelihatan diam; jang disebut pertama mengepal-ngepalkan tangan, dan jang disebut kedua melahirkan kata :

„Biar gan. Nanti saja adjar dia !"

Dalam pada itu doger-doger dan pasangannja mundur lagi berdjauhan. Mereka menggerak-gerakkan lagi tangan. Tapi setelah bunji gendang terdengar tjepat, dilangkahkannja lagi kakinja kedepan sampai beradu perut seperti tadi. Dan seperti tadi djuga, jang laki-laki hanja menggerak-gerakkan kaki, doger-doger menggojang-gojang pantat dan terus menggojang-gojang pantat.

Boleh djadi penonton jang banjak memindahkan pandangan matanja dari pantat doger jang satu kepantat doger jang lain. Tapi itu laki-laki jang berpakaian pulisi terus sadja mendjingaukan matanja kepantat Si Selendang Merah. Apakala terdengar bunji gong penghabisan jang diikuti doger-doger dengan gojang pantat jang memuntjak dan pantat Si Selendang Merah kelihatan dipeluk Si Badju Kaos, djelas kelihatan ia menelan ludah, tangannja jang dikepal-kepalkan terus disikutkan kepada laki-laki jang dahinja dibelit saputangan disertai kata :

„Malu kau, lantaran kalah tjepat !"

„Biar, gan, nanti saja adjar dia !" djawabnja dengan suara menggeram.

Suara lagu dihentikan, satu tanda babak lagu „utjingutjingan" itu sudah habis. Tapi kalau laki-laki penari jang lain masih berhadap-hadapan dengan dogernja masing-masing menunggu babak kedua, Si Badju Kaos me-narik² tangan Si Selendang Merah, terus pergi bersama-sama, keluar dari gelanggang, berdjalan menudju ketempat gelap.

Diantara perempuan-perempuan jang tadi tertawa ketjil ada jang memandang kedua manusia itu dengan tak luput disertai tertawa ketjil. Dan laki-laki berpantalon hidjau jang tadi menggigit-gigit bibir tidak menunda menggigit-gigit bibir. Tapi itu laki-laki jang berpakaian pulisi memandangnja dengan mata melotot, dadanja naik-turun, gerahamnja gemeretak-gemeretuk ; katanja pula kepada laki-laki jang dahinja dibelit saputangan :

„Lihat ! Dia sudah dibawa kesana !"

„Biar, gan," djawabnja dengan suara gemas. "Nanti saja adjar dia !"

Setelah babak kedua habis dan disusul oleh babak ketiga, Si Selendang Merah dan Si Badju Kaos belum djuga tampil lagi kehadapan orang banjak. Boleh djadi penonton jang banjak tidak merisaukannja. Tapi itu laki-laki jang berpakaian pulisi dan jang dahinja dibelit saputangan terus mengarahkan mata ketempat gelap.

Pabila pada babak keempat dari tempat gelap itu kelihatan Si Selendang Merah berdjalan sendirian hendak menudju gelanggang, lekas sadja laki-laki jang berpakaian pulisi itu melemparkan kata kepada jang dahinja dibelit saputangan :

,,Tu dia datang ! Lekas kaupegang !"

,,Baik, gan," djawab jang disuruh.

Tapi sebelum Si Selendang Merah sampai kegelang gang, laki-laki jang berpantalon hidjau mentjegat langkahnja, bertjakap sebentar, kemudian pergi bersama-sama menudju lagi tempat gelap.

,,Ih engkau !" kata jang menjuruh.

,,Kurangadjar !" sahutnja. ,,Laki-laki itu sengadja sadja membawa kesana, bukan mengadjak menari dulu."

,,Engkau djuga jang dungu. Ajo susul !"

Jang disuruh mengepal-ngepalkan tangan.

Suruh dia menari !"

Jang disuruh menggigit-gigit bibir.

,,Katakan pulisi jang menjuruh !"

Dengan tidak berkata lagi, jang disuruh mengajun kaki menudju tempat gelap; langkahnja gagah dan tegas.

,,Berkelahi, ja berkelahi," pikirnja.

Disana, dibawah pohon pisang ia melihat dua sosok tubuh manusia berdjongkok berhadap-hadapan. Tak salah lagi kedua manusia itu adalah orang jang sedang disusulnja. Dibulatkannja kepalan tangannja. Tapi ketika ia hendak mendekati dengan langkah seperti banteng melihat kain merah, tiba-tiba terdengar Si Selendang Merah melahirkan utjapan putus-putus :

,,..... benar, kang, benar. Tapi kalau dulu engkau ... engkau jang djadi suamiku tidak pergi ke Jogjakarta meninggalkan aku, tentu aku tak akan terlantar sampai mesti mendjalankan pekerdjaan sehina ini ....."

Ia berdiri tertegun, menggigit-gigit bibir sebentar, kemudian berdjalan kembali, pelahan-lahan seperti takut diketahui orang. Dari djauh kelihatan wadjah jang menjuruhnja itu tetap berengut seperti waktu menjuruh tadi.

,,Hm," pikirnja, ,,meskipun dia pulisi, tapi laki-laki itu malah suaminja". Dan dengan tidak berpikir pandjang lagi ia membelokkan langkah, tidak melalui tempat pertundjukan, tegas langkahnja menudju djalan besar, mendapatkan betjak jang ditaruh didepan warung-kopi. Dikendarainja betjak itu dan dikajuhnja tjepat-tjepat seperti takut ada jang mengedjar. Terus — selama telinganja mendengar lagu doger — ia mengajuh tjepat, kian djauh kian pelaha-lahan, sampai achirnja berhenti didepan seorang perempuan jang berdiri ditepi djalan seraja tanjanja dengan suara berirama :

,,Betjak, gan ?"

MENGARANG

KETIKA aku menerima surat dari redaksi Mutiara berupa permintaan supaja aku mengarang pengalamanku sendiri tentang mengarang (dari mana inspirasinja, bagaimana tjaranja dan sebagainja), dengan didjandjikan pula honorariumnja jang tjukup memuaskan, pikiranku bertjabang dua. Mengingat honorariumnja, aku mau mengarang sebab aku butuh uang untuk membeli obat-obat buat memelihara kesehatanku jang selama ini terganggu. Tapi mengingat nasihat dokter bahwa aku djangan dulu banjak bekerdja, permintaan redaksi Mutiara itu lebih baik tidak kupenuhi sadja. Achirnja nasihat dokter djuga jang kuhargakan; kulupakan apa jang diminta orang dan supaja lebih terlupa lagi, aku pergi kebioskop „Capitol". Pilem jang diputar disana „Double Life", mentjeritakan seorang pemain sandiwara jang membunuh orang persis seperti ketika ia melakukan pembunuhan diatas panggung, lantaran djiwanja dikuasai rol pembunuh jang mesti dia mainkan berulang-ulang.

Entah bagaimana pikiran oranglain selama tak terdengar bisik suaranja lantaran rupanja terharu oleh

pilem jang ditonton, tapi aku — ja, bagiku sesungguhnja tidak aneh — dikala pauze nikmat tersenjum digembirakan suara berbisik didalam hati: „Bagus! Bagus!" Ini ilham untuk karangan jang diminta **Mutiara,** sebab akupun pernah dikuasai pahlawan dalam „Suling" karanganku. Sehabis pauze lakon pilem itu hampir tak dapat kuikuti lagi, karena ingatan merantjang-rantjang bagaimana bentuknja karangan jang akan kukarang nanti. Sudah kupikir-pikirkan pula kata-katanja jang mesti kutulis.

Bioskop berachir djam 8 malam dan aku sampai dirumah djam setengah 9, terus sadja menudju tempat bekerdja. Kuhentikan suara radio, kudekatkan bola listrik kedekat medjatulis, siap akan mengarang. Tapi baru sadja aku meletakkan kertas dan pulpen diatas medjatulis, isteriku jang asik mengeloni anak kami diatas tempattidur dibelakang tempat dudukku (**medjatulisku** letaknja dikamar-tidur, sebab tak ada lagi tempat), terdengar berkata; udjarnja: „Kau mengarang lagi?"

„Ja," djawabku pendek.

„Tapi dokter bilang djangan dulu kau mengarang. Nanti sadja kalau sudah sehat benar."

„Ah," tukasku. „Nanti inspirasinja djuga sudah tidak ada lagi."

Isteriku tak berkata lagi dan akupun mulai merenung-renung memeras otak sampai achirnja dapat melahirkan tulisan begini:

Seperti djuga oranglain, dizaman permulaan Djepang mendarat di Indonesia, akupun sering mendengar pedato-pedato dalam rapat umum atau dibawah tjorong

radio umum. Dan seperti djuga kebanjakan dari mereka bagiku djuga jang menarik perhatian itu pedato-pedato dari pemimpin-pemimpin besar : Bung Karno, Bung Hata, Kiai H.M. Mansur dan Ki Hadjar Dewantara. Entah bagi oranglain, tapi bagiku pedato-pedato keempat pemimpin ini mengadjak aku bertanja : memangkah urusan dimasarakat itu terdiri atas : pulitik seperti jang dikata-katakan Bung Karno, ekonomi seperti jang dikata-katakan Bung Hatta, agama dalam arti kesalamatan masarakat seperti jang dikata-katakan Kiai H. M. Mansur dan kebudajaan dalam arti jang terbatas kepada ketertiban dan kedamaian masarakat seperti jang dikata-katakan Ki Hadjar Dewantara ?

Disamping itu, seperti djuga pemuda jang banjak dizaman itu akupun ada melimpahkan tjinta terhadap pemudi. Pemudjaanku terhadap ketjantikan pemudi itu sama sadja dengan ketakdjubanku terhadap persoonijkheid keempat pemimpin tadi. Boleh djadi malah lebih dari itu. Tapi bagaimanapun djuga tak dapat kumungkiri, bahwa pudjaanku kepadanja dan rasa takdjubku kepada keempat pemimpin itu djadi sebab mulanja aku melihat dan melahirkan pelaku-pelaku : Sri, Kawan I, Kawan II, Kawan III, Kawan IV dan Pandji sebagai lukisan djiwaku sendiri jang kulakonkan dalam drama „Suling".

Sampai disini berhenti aku menulis, sebab kudengar anakku menangis, kian lama suaranja kian mendjerit-djerit. Rupanja menangis itu, bagi anak berumur 13 bulan, sudah djadi kesenangannja.

„Bawa dia keluar," kataku kepada isteriku.

Tapi kalau keinginanku itu sudah dilaksanakan isteriku, tanganku tak sanggup lagi melandjutkan menulis. Pikiranku menjuruh membatja dulu apa jang kutulis tadi. Sekali dibatja tidak terasa apa-apa. Dua kali dibatja terdapat kesalahan. Sementara itu isteriku sudah kembali lagi membawa anak kami jang sudah berhenti menangis dan terus berbaring lagi ditempattidur.

Karena terpikir apa jang kutulis itu tak baik untuk permulaan karangan, kertasnja kulemparkan sadja kesamping. Kuambil lagi kertas baru dan mulai lagi merenung-renung. Memang tidak mudah bagiku memulai sesuatu karangan itu. Lebih baik aku memulai dari tengah sadja ; dari apa jang sudah kukarang-karangkan dalam bioskop tadi. Begini bunjinja :

Tatkala Indonesia sudah memproklamirkan kemerdekaannja, drama „Suling" itu sudah kubikin sampai kepada pandji dan Sri meninggalkan pergaulan hidup-bersama lantaran Pandji dilarang meniup suling.

Pada suatu sore, setelah tadi malam aku kurang tidur, tadi siang menjuapkan nasi kedalam mulut dengan tidak disadari menelannja dan barusan membaringkan badan dengan kepala dibelit saputangan, lantaran pikiran selalu bertanja : „Djalan apa jang mesti ditempuh Pandji setelah ia dilarang meniup suling ?" datang kerumahku pemudi kawanku jang baru sebulan kukenal. Pemudi ini dalam parasnja tidak banjak berdjauhan dengan pemudi jang dikenal dizaman Djepang dulu artinja ketika aku mulai mengenalnja dia dapat kulimpahi kata-kata seperti jang dikatakan djuga oleh Pandji kepada Sri : „Apa jang kutjari kurindukan, o kekasihku, bila

tiada jang lebih kuindahkan dari tjantikmu ?" Tapi sajang, ia tidak tahu bahwa kepalaku dikala itu bukan mendengungkan sair itu, tidak tahu bahwa isi kepalaku sekarang adalah pertanjaan-pertanjaan jang ditanjakan Pandji. Ia datang mengadjak aku menonton pilem. Tapi meskipun berat, meskipun segan pergi kebioskop, adjakannja itu kuturutkan djuga. Tentu sadja selama disana aku lebih banjak teringat akan ,,Suling"ku jang dilarang ditiup dari pada berkeinginan mendjawab pertanjaan-pertanjaannja. Ketika kami pulang, dia tidak kuantarkan kerumahnja ; kami menudju rumah kami masing-masing.

Tiga hari kemudian, aku merasa badanku sehat lagi seperti biasa dan aku terlupa kepada ,,Suling"ku. Kini baru kuingat bahwa aku sudah berbuat salah terhadap pemudi jang pernah bersama-sama menonton kebioskop itu dan timbul keinginan menebus kesalahanku dengan mengadjak dia kerestoran. Kusuruh seorang anak pergi kerumahnja membawa surat adjakan itu. Bagaimana balasnja ? Setjarik kertas lebih kotor dan lebih ketjil dari kertas jang kukirim kepadanja, isinja tulisan dua baris, bunjinja : ,,Pergilah sendiri, sebab aku tak sudi datang kerestoran bersama pengelamun."

Sampai disini berhenti lagi aku menulis, dihentikan darah jang terasa naik kekepala. Hatiku berdenjut-denjut, gerahamku gemeretak. Serasa-rasa surat jang djidjik itu kini ada dihadapanku, serasa-rasa penghinaan pemudi jang menggemaskan itu terdjadi barusan sadja.

,,Ba-ba-ba-ba," bunji suara anakku jang menangis lagi dibelakang tempat dudukku. Telingaku sadja jang sekilat

mendengar, hati dan pikiranku terus panas, terus bergolak dibakar utjapan jang dulu kuutjapkan : ,,Kurangadjar perempuan itu ! Kurangadjar ! Tak tau ia bahwa aku sedang mengarang !"

,,Wa-wa-wa-wa-wa," bunji suara anakku lagi kian keras. Sekali ini mendenging ditelingaku, menggores hatiku.

,,Diam ! Diam ! Aku sedang mengarang !" dan entah perkataan apa lagi jang kulemparkan kepada anak dan isteriku ketika itu.

Tidak kulihat, tapi tak salah lagi isteriku bangkit dan terus menggendong anak kami pergi keluar. Ada terkilat ditelingaku perkataan isteriku, tapi entah apa bunjinja, aku tidak tau. Aku hanja tau bahwa didalam kepala dinaiki darah, aku mesti menulis lagi, mesti terus mentjeritakan bahwa setjarik kertas kotor dari pemudi itu mendjadi hikmat, memberi ilham untuk menjelesaikan ,,Suling"ku dengan melahirkan pelaku Pengembara. Sebab setelah itu aku mendapat idee, bahwa bukan ketjantikan kekasih jang mesti kupudji melainkan kebenaran jang kukasihi, seperti jang dikatakan Pandji dalam sadjak terachir : ,,Kebenaranmulah, kekasihku, njatanja kemenanganku !"

Ini semuanja ingin kutuliskan, tapi beberapa lamanja tanganku terdiam gemetar sadja, tiap kurenung-renungkan otakku terasa kepala sakit. Semua kata-kata bergumul didalam dada sadja, sehingga achirnja detik djantung terasa kentjang.

,,Aku mesti berhenti," pikirku dan terus pergi keluar dengan tiada melihat apa-apa dihadapan, tidak mempe-

dulikan isteriku duduk dikursi meninabobokkan anak kami jang sudah berhenti menangis. Aku terus sadja berdjalan turun tangga dengan kepala tertunduk, sebentar merasa, sebentar tidak, bahwa diatas kepala banjak bintang. Setelah sudah beberapa langkah mengindjak tanah, bintang-bintang dilangit lebih djelas nampaknja dimata, lebih djelas dan lebih djelas, sampai achirnja kelihatan langit luas tidak terbatas dengan ribuan tjahaja-tjahaja perpestaannja.

Disebelah barat nampak bintang besar bertjahaja kehidjau-hidjauan, sebentar bersembunji dibalik awan, sebentar pula meniti-nitikan sinarnja diatas daun njiur melambai berbisik-bisik diusik angin. Rasa sedjuk menjelinap kedalam tubuhku, kesedjukannja seperti masuk ketulang sungsum.

Kuputarkan badanku menggigil, menudju lagi kerumah,

Kuhampiri dulu isteri dan anakku. Tapi sebelum aku berkata mengadjak mereka masuk kedalam, lebih dulu kulihat isteriku bermata basah.

„Mengapa airmata itu ?" tanjaku.

„Rela engkau menjuruh anak baru berumur 13 bulan keluar rumah dilarut malam ?" djawabnja.

„Larut malam ?" tanjaku lagi.

„Ja, sekarang sudah djam satu."

„Tapi aku tidak menjuruh keluar."

„Tidak menjuruh ? Tidak kau ingat apa jang kaukatakan ? Itu tandanja engkau belum sehat, tapi engkau mentjoba djuga mengarang."

„Benar djuga katanja," bisik suara dalam hatiku. Aku djangan mengarang dulu sebelum sehat benar. Ja, djangan mengarang dulu selama diam dirumah sempit ! Tapi itu honorarium jang didjandjikan Mutiara, bagaimana ? Biar sadja honorarium untuk ongkos membeli obat itu dibiarkan lalu ?

Pusing oleh pertanjaan-pertanjaan itu, kupangku sadja anakku, kutatap wadjahnja jang tenang dalam buaian mimpi. Serasa-rasa hendak keluar airmataku, mengenang manusia jang baru berumur 13 bulan dan jang tidak berdosa itu sudah disuruh dibawa keluar rumah dilarut malam.

Tapi tiba-tiba aku tersenjum dan kalau aku menoleh kepada isteriku, ia kulihat memandang aku dengan pandangan bertanja : „Mengapa tersenjum ?".

„Ja," kataku dengan gembira, „disaat tidak sehat seperti sekarang ini, akan kukarang sadja jang enteng, jang mengadjak aku tersenjum segar didalam mengarangnja, biar badan terasa segar. Dan karangan ini sudah ada pula dalam kepalaku."

„Ja, jang enteng sadja," djawab isteriku mengiakan.

„Tentu sadja enteng," kataku lagi sambil tertawa geli digelikan ingatan terhadap apa jang akan kukarang, „sebab jang akan kukarang itu pengalaman barusan."

„Barusan ?" tanja isteriku.,

Tidak kudjawab melainkan terus kutjium pipi anakku seraja berkata dalam hati : „Kalau karangan itu sudah dimuat Mutiara, ia akan djadi kenanganku untukmu, anakku, untukmu jang membiarkan ilhamnja. Dan djika

kau nanti mau beladjar mengarang, biar engkau men-
dapat ilham dari dalamnja."

Keesokan harinja akupun mengarang karangan ini
dengan geli dihati.

MENUDJU KAMAR DURHAKA

TATKALA djam 4 lebih aku berdjalan mendjindjing koper sepandjang djalan ketjil, sekatjau-katjaunja ingatan, aku masih dapat merasakan bahwa ada satu dua laki-laki jang memandang kepadaku dengan hati memudji ketjantikanku. Tapi perempuan mana jang dapat membuka hati terhadap pandangan laki-laki, bila baru sadja bertengkar dengan suami sehingga menimbulkan akibat pertjeraian? Ketika suamiku mulai bertemu dengan aku, iapun memandang aku dengan pandangan seperti jang dipandangkan laki-laki selama aku berdjalan itu. Tapi diwaktu jang achir² ini ia tidak lain dari seekor binatang berkedok manusia; hampir tiap malam meninggalkan rumah, pergi ketempat latjur di Gang M.

Apakah jang dapat lagi kukatakan dalam hatiku terhadap laki-laki didjalan itu selain dari utjapan: „Hh, tak usah engkau mentjoba meraju hatiku. Aku ini kurban manusia sematjam engkau dan mesti bentji kepadamu!"

Betul aku pernah merasakan kesenangan hidup bersama dengan suamiku, pernah mengetjap madu tjinta bersama. Tapi kedjadian itu sudah dua tahun kebelakang. Sedang barusan, sepuluh menit jang lalu, ... aduh, sampai tidak terasa djalan jang ditempuh sudah djauh, tidak terasa tangan sakit mendjindjing koper; jang terasa hati merasa sakit, sungguh sakit digigit-gigit utjapan kasar jang barusan keluar dari mulut suamiku: „Pergilah engkau! Tak sudi aku serumah dengan kau". Masih nampak-nampak betapa bengis mukanja dikala melahirkan kata-kata itu. Seperti ia sudah terlupa samasekali terhadap pembaktianku sebagai isterinja, atau seperti aku ini dipandangnja perempuan djalang. Ja, lebih rendah dari itu malah, lantaran perempuan djalang di Gang M. dia pudja sampai lupa pulang kerumah, seperti jang terdjadi dimalam-malam dalam minggu jang achir-achir ini, — seperti djuga jang terdjadi tadi malam, sampai-sampai ia baru pulang kerumah djam dua tadi siang dengan muka ketjut menantang bertengkar.

Didalam aku teringat kepadanja, rupanja ia senang-senang sadja tidur dengan perempuan itu. Didalam aku tidur sendirian menanti-nanti kedatangannja, rupanja ia asjik sadja memeluk mentjium perempuan itu.

Hati siapa jang tidak akan panas seperti hatiku sekarang dan tidak ada keinginan menemui itu perempuan djahat jang menjebabkan terdjadinja pertjeraian sehingga aku kini mesti berdjalan meninggalkan rumah?

Sajang, sungguh sajang, perempuan itu tak pernah kukenal. Kalau sudah, biar botol jang kupukulkan kepada suamiku tapi dapat ditangkisnja tadi, kulemparkan pula kepada muka perempuan itu! Biar ia mendapat bagiannja, biar sekurang-kurangnja mukanja rusak sebagai hukuman atas perbuatannja jang durhaka jang menjebabkan aku kini mesti bertanja: kemana mesti pergi?

Dan sesungguhnja, kian kupikir-pikirkan kian terasa adanja keharusan menghukum perempuan itu, sebab mengapa setelah nampak dihadapan mataku banjak toko berderet dan terdengar disekitarku suara silang-siur kendaraan, masih djuga aku mesti bertanja: kemana mesti aku pergi? Mesti kestasiun sadja untuk terus mengendarai keretaapi menudju rumah orangtuaku? Padahal orang banjak didjalan itu, tentu tidak semuanja akan memudji ketjantikanku, tentu diantaranja ada djuga jang akan mentjemoohkan nasibku atau memandang rendah kepadaku, seperti itu perempuan kenalanku jang kulihat gembira berdjalan hendak mendekati aku dan tentu akan bertanja apa sebab aku membawa koper.

Kupanggil sadja delman jang lewat kehadapan, kunaiki delman itu dengan tjepat seraja melemparkan kata kepada kusirnja: „Kestasiun!"

Tapi setelah delman madju, rumahku lagi sadja jang terbajang dihadapan muka. Sesungguhnja suatu perbuatan jang dungu, sebab rumah itu bukan rumahku, tapi rumah suamiku jang sedjak barusan mendjadi b e k a s

Betul aku pernah merasakan kesenangan hidup bersama dengan suamiku, pernah mengetjap madu tjinta bersama. Tapi kedjadian itu sudah dua tahun kebelakang. Sedang barusan, sepuluh menit jang lalu, ... aduh, sampai tidak terasa djalan jang ditempuh sudah djauh, tidak terasa tangan sakit mendjindjing koper ; jang terasa hati merasa sakit, sungguh sakit digigit-gigit utjapan kasar jang barusan keluar dari mulut suamiku : „Pergilah engkau ! Tak sudi aku serumah dengan kau". Masih nampak-nampak betapa bengis mukanja dikala melahirkan kata-kata itu. Seperti ia sudah terlupa samasekali terhadap pembaktianku sebagai isterinja, atau seperti aku ini dipandangnja perempuan djalang. Ja, lebih rendah dari itu malah, lantaran perempuan djalang di Gang M. dia pudja sampai lupa pulang kerumah, seperti jang terdjadi dimalam-malam dalam minggu jang achir-achir ini, — seperti djuga jang terdjadi tadi malam, sampai-sampai ia baru pulang kerumah djam dua tadi siang dengan muka ketjut menantang bertengkar.

Didalam aku teringat kepadanja, rupanja ia senang-senang sadja tidur dengan perempuan itu. Didalam aku tidur sendirian menanti-nanti kedatangannja, rupanja ia asjik sadja memeluk mentjium perempuan itu.

Hati siapa jang tidak akan panas seperti hatiku sekarang dan tidak ada keinginan menemui itu perempuan djahat jang menjebabkan terdjadinja pertjeraian sehingga aku kini mesti berdjalan meninggalkan rumah ?

Sajang, sungguh sajang, perempuan itu tak pernah kukenal. Kalau sudah, biar botol jang kupukulkan kepada suamiku tapi dapat ditangkisnja tadi, kulemparkan pula kepada muka perempuan itu ! Biar ia mendapat bagiannja, biar sekurang-kurangnja mukanja rusak sebagai hukuman atas perbuatannja jang durhaka jang menjebabkan aku kini mesti bertanja : kemana mesti pergi ?

Dan sesungguhnja, kian kupikir-pikirkan kian terasa adanja keharusan menghukum perempuan itu, sebab mengapa setelah nampak dihadapan mataku banjak toko berderet dan terdengar disekitarku suara silang-siur kendaraan, masih djuga aku mesti bertanja : kemana mesti aku pergi ? Mesti kestasiun sadja untuk terus mengendarai keretaapi menudju rumah orangtuaku ? Padahal orang banjak didjalan itu, tentu tidak semuanja akan memudji ketjantikanku, tentu diantaranja ada djuga jang akan mentjemoohkan nasibku atau memandang rendah kepadaku, seperti itu perempuan kenalanku jang kulihat gembira berdjalan hendak mendekati aku dan tentu akan bertanja apa sebab aku membawa koper.

Kupanggil sadja delman jang lewat kehadapan, kunaiki delman itu dengan tjepat seraja melemparkan kata kepada kusirnja : „Kestasiun !"

Tapi setelah delman madju, rumahku lagi sadja jang terbajang dihadapan muka. Sesungguhnja suatu perbuatan jang dungu, sebab rumah itu bukan rumahku, tapi rumah suamiku jang sedjak barusan mendjadi b e k a s

suamiku. Tapi dungu atau tidak dungu, siapa oran
nja jang akan lupa kepada rumah jang didiamin
selama dua tahun, dipeliharà perabotannja setia
waktu, dan barusan, sepuluh menit jang lalu, tiba-tib
mesti ditinggalkan ? Padahal suamiku jang sedja
barusan sudah bukan suamiku lagi dan kini kutinggal
kan dirumah itu, mulai nanti malam djuga tentu aka
tidur dengan perempuan jang akan didatangkann
kesana, diatas tempattidur jang biasa ditidurinja be
sama aku jang barusan djadi isterinja, tapi kini ad
didjalan dan nanti malam entah akan tidur denga
siapa.

Kedjam, sungguh kedjam laki-laki itu ! Lebih kedja
lagi perempuan jang akan merebut tempatku. Sepa
tutnja dia kurangsang seperti djuga suamiku jang tad
kurangsang, ketika ia mengatakan : ,,Memang di Gan
M. aku lebih senang daripada dirumahku sendiri !"

Uh, kalau perempuan djahat itu sekarang ada dihadapan !

,,Apa, Neng ?" bunji suara kusir delman jang menge djutkan dan memaksa aku mau atau tidak mau mest memandang kumisnja jang menjebalkan.

,,Djangan kesetasiun, ke Gang M. sadja !" djawabku dengan keinginan supaja ia lekas memalingkan lagi mu kanja, tidak lama memperlihatkan kumisnja jang djarang seperti sikat kakus itu. Tapi ia malah bertanja : ,,Ke Gang M. ?"

,,Ja, ke Gang M., goblok !" kataku seperti aku tadi berkata kepada suamiku : ,,Ja, engkau binatang !", atau

seperti jang ingin kukatakan kepada itu perempuan dja lang di Gang M. jang sudah berani melantarankan aku sekarang mendjadi djanda : ,,Ja, engkau djalang djaha nam !" Untung ia tidak berkata lagi dan pada simpang empat, ia membelokkan delman kearah djalan jang terus ke Gang M., tidak terus menudju kestasiun.

Duduknja jang agak tertunduk, tak salah lagi lan taran ia takut kepadaku, dan djika kuperhatikan keri tjut kulit lehernja jang mengutarakan bahwa dia sudah tua, sebenarnja memang tidak usah aku memandang sebal kepadanja, tidak usah pula tadi melemparkan kata kata marah kepada orang setua itu. Ja tidak usah aku tadi menjuruh dia membawa aku ke Gang M., sebab buat apa sesungguhnja aku kesana ?

Oh, berharap benar aku supaja ia sudi memandang lagi kepadaku dan mengadjak berkata kepadaku. Biar dia akan kupandang sebagai orang tua jang menghibur susahku. Biar dia nanti kusuruh lagi dengan ramah supaja membelokkan lagi delmannja. Tapi ia terdiam sadja, rupanja sedang merasakan sakit hati lantaran tadi kumarahi. Padahal djika kulepaskan pandanganku dari dia, melihat kesekitar, nampak toko manisan jang dilalui jang biasa-biasa kudatangi dengan perasaan lega, ketika itu mengadjak aku berdebaran memandangnja, serasa-rasa merek toko itu berkata : ,,Awas kau ! Lima menit lagi akan kau sampai kesana !"

Ah, bagaimana aku mesti menjuruh orang jang sedang luka hati supaja balik lagi ; bagaimana aku harus memulai berkata kepadanja, supaja ia tidak nanti ber-

kata dalam hatinja, bahwa aku ini perempuan gi
lantaran bertjerai dengan suami ? Biar sadja ia ter
membawa aku sepandjang djalan itu, meskipun djantung
ku terasa keras memukul-mukul dada, lebih kera
dari suara langkah kuda. Biar terus melewati Gang M
terus djangan berhenti disana, entah akan kemana sadja
Tapi sungguh tak kunjana, bahwa kusir itu buka
orang berbudi ; senang sadja nampaknja dikala ia me
narik kendali menghentikan kuda didepan Gang M.
seperti tak diatjuhkannja rasa kasihanku jang dilim
pahkan kepadanja tadi, atau memang dasarnja goblok
ingin menerima pukulan selop jang serasa-rasa hendak
kulemparkan kebatang hidungnja.

Sudah hendak kusemprotkan perintah : „Terus !
sebagai gantinja selop, tapi ja, tapi apakah ruginja dari
atas delman aku melihat djalan jang ada dikelopak mata
jang biasa dilalui suamiku dimalam hari itu ? Kalau su-
dah melihat djalan itu, baru delman boleh disuruh madju
Djalan itu ketjil, hanja tjukup untuk dua orang ber-
djalan bergandengan tangan. Dipinggirnja ada solokan,
airnja kotor, tapi tidak lebih kotor dari itu rumah petak
dikapur putih terdiri atas beberapa kamar, letaknja di-
udjung djalan.

Tapi kamar manakah jang didatangi suamiku tadi
malam ? Semua kamar nampaknja sama sadja ; setiap
kamar menjebutkan dirinja kamar, lantaran ada pintu-
nju untuk masuk. Pintu mana jang sering dilalui suamiku
tentu tak mudah ditebak, sebab semua pintu dibikin dari
kaju !

„Mentjari siapa, Neng ?" bunji suara perempuan me-
ngiang ditelinga.

Ternjata perempuan setengah tua jang duduk diwa-
rung kopi ditepi djalan ketjil, jang mengatakannja. Mu-
kanja jang dihadapkan kepadaku persis seperti muka
kera jang pernah kulihat dikebun binatang dulu ; tak
salah lagi dialah tjenteng jang biasa menghubung-hu-
bungkan perempuan² latjur disana dengan laki-
laki jang mau pelesir, djuga jang melantarankan suamiku
senang datang kesana. Peniti dolar mas jang bergan-
tung didadanja tentu diperolehnja dari hasil pekerdjaan-
nja jang durhaka itu dan gelang mas sebesar kelingking
membelit tangannja adalah keuntungan dari perbuatan-
nja jang menjebabkan aku kini sampai mendjadi djanda
tjelaka jang mesti melepaskan dendam kepadanja de-
ngan mentjekik lehernja jang seperti leher babi itu.

Segera sadja aku membajar delman dan terus turun,
mendatangi warung kopi itu, duduk dikursi jang diso-
dorkan anak ketjil kepadaku. Beberapa saat lamanja ma-
taku terus dipandangkan kepada kera tidak berbulu itu
dengan hati menembak-nembakkan kutuk : „Engkaulah
jang djahat !"

„Adakah jang Eneng tjari ?" tanjanja dengan senjum
seperti senjum pendjahat jang pernah kulihat dalam
pilem.

„Ja, ... tapi berilah aku kopi-susu", djawabku
seraja memalingkan muka.

Ia menjediakan apa jang kuminta. Ketika ia meletak-
kan gelas kopi-susu dihadapanku, djelas kelihatan ma-

hatiku. Dan kupegang gelas kopi susu, hendak kuhir
isinja.

„Eneng tjape sekali nampaknja", katanja la
„seperti orang kurang tidur. Padahal bibi djuga men
diakan tempat untuk tidur-tiduran."

Gelas jang kupegang itu mau rasanja kulemparka
kepada mukanja jang kupandang lagi dengan tadja
sampai djelas kelihatan keritjut kulit dibawah kelopa
matanja. Dalam mulutku serasa - rasa sudah berkump
kata-kata jang ingin kutamparkan : „Kau mau menjur
aku tidur dengan sembarangan laki-laki ?!" Tapi ia leka
menjusul dengan utjapan :

„Tak ada jang akan mengganggu Eneng, kala
Eneng mau tidur. Sebab kebetulan kamar itu koson
Tu, kamar itu"!

Mau atau tidak mau kulajangkan mataku kearah
jang ditundjuk telundjuknja, kekamar petak jang palin
udjung, jang tadi nampak tidak berbeda dengan kamar
kamar jang lain, tapi sekarang djelas kelihatan didepan
pintunja jang tertutup ada sapulidi dan ember, me
nundjukan bahwa kamar itu akan atau baru sadja
dibersihkan dari segala kutubusuk dan segala tanda-
tanda jang akan menerangkan siapa laki-lakinja jang
sering datang kesana, djuga jang akan menerangkan
bahwa suamiku tadi malam tidur disana.

Tapi mengapa kamar itu kosong ? Mengapa perem-
puan jang mendiaminja pergi ? Adakah gerangan per-
ginja itu untuk pindah kerumah suamiku ? Untuk

nanti malam mulai tidur diatas tempat-tidurku ?
„Kapan kamar itu mulai kosong ?" tanjaku dengan
mengharap djawaban penuh.
„Baru tadi", djawabnja, dan ia tentu tidak dusta
mengingat bahwa kamar itu akan atau baru sadja
dibersihkan.
Entah berapa teguk aku menghirup kopi-susu, sebelum
aku menjadari keharusan bertanja : „Siapa nama
perempuan itu ?"
„Hatimah".
Hatimah ? Tapi nama itu tak pernah disebut-sebut
suamiku. Ia pernah menjebut nama Netty ketika dida-
lam tidur memeluk aku.
„Bukan Netty ?" tanjaku lagi.
Ia tersenjum ; katanja : „Seribu nama boleh dipakainja
Neng."
„Seribu nama bagaimana ?"
„Ja, untuk bibi dia bernama Hatimah, tapi apa salah-
nja ada laki-laki jang memanggil dia Netty atau Hapsah
atau apa sadja."
Kalau begitu apa salahnja Hatimah itu dipanggil
Netty oleh suamiku dan apa salahnja kamar jang kosong
itu kulihat untuk terus dibakar sampai djadi debu ? Biar
aku puas bertjerai dengan suamiku.
„Akan Eneng pergi kekamar itu ?" bunji suara tukang
warung kopi lagi.
„Tidak. Tidak usah," djawabku, didalam hati terasa
sedih membajangkan betapa akibatnja kalau aku mela-
kukan perbuatan sampai-sampai kepada membakar ru-

mah oranglain. Orang tentu akan mengatakan aku ini gila kegila-gilaan lantaran ditjerai dan itu perempuan djalang jang sudah dan akan bersenang-senang dengan suamiku, dengan sendirinja akan bertambah merasa puas.

Kuangkat badanku, lalu bertanja : „Berapa harga kopi-susu ini ?"

„Setalen."

Setelah memberikan uang setalen, lekas sadja kudjindjing koperku, lalu berdjalan keluar dengan hati bertanja : kemana sekarang ?

Ja, kemana ? Tadi aku mau sadja kestasiun untuk terus pulang kerumah orangtuaku. Tapi sekarang didalam perempuan djalang meninggalkan kamar durhakanja dengan keinginan tak salah lagi untuk mengubah nasib, mengapa aku, aku jang sedang djadi sepah terbuang, mesti menjerah kepada nasib buruk, datang kerumah orangtua, memandang orangtuaku sebagai kerandjang ? Oh, dimana letak hargaku jang lebih tinggi dari perempuan djalang ? Dimana letak hargaku jang mesti kelihatan oleh bekas suamiku bahwa sesungguhnja bekas isterinja itu bukan sepah jang dia buang setelah dia habiskan manisnja ?

Tapi ja, mesti kemana aku pergi ? Kemana ?

Tak kuatjuhkan tukang warung kopi terdengar berseru : „Neng, ini saputangan ketinggalan !" Biar sadja ia menjusul aku untuk menjerahkan saputangan itu. Djawabku tjukup dengan menghentikan langkah menunggu dia datang menghampiri.

Setelah ia ada dihadapanku, mukanja tak hendak kupandang, saputangan jang disodorkan kepadaku djuga tak hendak kuamat-amati. Bahwa aku sudah datang diwarung kopinja, tjukup rasanja didjadikan terimakasihku.

„Eneng sekarang mau kemana ?" tanjanja.

Ja Allah ! Mengapa manusia buruk itu seperti tahu apa jang kutanjakan, seperti sudah tahu tentang keadaan diriku ? Tahu pulakah ia gerangan, bahwa suamiku tak mentjintai aku ? Kupandang mukanja. Nampak djelas bibirnja renjut, persis seperti bibir monjet ; tak salah lagi akan mengeluarkan kata-kata penghinaan jang hanus ; sebal, djidjik dan bentji memandangnja, lebih bentji daripada aku melihat suamiku tersenjum mengedjek. Mau rasanja aku mengasih tamparan atau melemparkan botol kearah kepalanja jang bersanggul ketjil seperti tahi ajam itu.

Sajang, kami ada ditepi djalan besar, kalau ada ditempat jang tiada lagi oranglain sudah pasti paling sedikit aku melemparkan ludah kehidungnja jang pesek. Itu djuga ludahku terasa sudah terkumpul dalam mulut, ketika kuajun langkahku untuk mendjauhinja untuk melenjapkan mukanja jang buruk itu dari pandangan mata.

Kalau kupikir-pikirkan, memang rupanja sudah mendjadi kesenangan orang, ikut memukul oranglain jang sudah lesu dipukul, ikut menghina oranglain jang sudah lesah dihina. Seperti halnja dengan monjet tidak berbulu itu. Ia menghina aku jang sudah dihina suamiku sudah barang tentu dengan merasa senang, sebagaimana diutarakan oleh senjumnja tadi. Demikian senangnja,

sampai-sampai didalam aku berdjalan djuga, setelah aku mendjauh djuga, ia terus sadja memandang belakangku dengan masih tersenjum. Ini takkan salah lagi, sebab pantatku serasa-rasa berat diangkat dan ketika kakiku tersintuh kepada batu sehingga aku djatuh duduk, terkedjut hatiku adalah lantaran dikedjutkan bunji pekiknja.

Dia tidak akan memekik setjepat itu, kalau tidak memandang bela kangku sedjak dari tadi. Ja tak perlu ia memekik, kalau tidak merasa berdosa sudah menghina.

Apakah jang patut kulakukan selain dari ingin melodahi mukanja djuga, dikala ia datang lagi kesampingku memegang tanganku dan membantu membangkitkan badanku ? Tanganku kukuakkan kesamping dan perkataannja berbunji : „Sudah bibi katakan, bahwa Eneng sangat lesu," kubalas dengan utjapan didalam hati : „Pergi djauh, kau !"

Kuangkatkan badanku dengan tenaga sendiri, meskipun terasa berat diberatkan kaki dan pantat jang ngilu sakit dan meskipun hati ingin menangis meratapi untung malang, mempunjai badan tidak kepalang sengsara sampai-sampai mesti djatuh ditepi djalan.

Sudah tjukup rasanja dengan mendapat penghinaan dari suamiku, sudah tjukup pula dengan kegelapan tak tahu kemana mesti pergi, terumbang-ambing tiada dikasihani ditjumbu orang, mengapa sekarang mesti ditambah lagi dengan keharusan serasa-rasa akan mentjutjurkan airmata dihadapan orang banjak ? Mengapa tidak manusia lain sadja jang djatuh itu, djangan aku

manusia jang sudah tjukup direndah-rendahkan orang ? Atau memang rupanja sudah mendjadi nasib perempuan ditjerai, mesti menderita lara dibalik bekas suaminja jang sukasenang, mesti menangis dibalik bekas suaminja jang tertawa-tawa. Aduh, hampir tidak tertahan lagi kehendak airmata, padahal djika telah kusapu mataku dengan saputangan, djelas kelihatan didepan toko tidak djauh dari tempat djatuhku ada dua pasang mata laki-laki ditentangkan kepadaku, seolah-olah orang djatuh itu dianggapnja tontonan, seolah-olah orang sengsara itu dianggap baik untuk dilihat. Kepada siapa aku mesti berlindung minta pertolongan, biar segera lenjap dari perasaan malu ini ?

„Mari, Neng, bibi tolong," bunji suara tukang warung kopi tangannja memegang pinggangku. „Mari tidurkan, nak, djangan menjiksa badan sendiri," katanja lagi ; suaranja terasa lebih sedjuk menjelip kedalam hati, melenangkan dada untuk menurut melangkahkan kaki dengan bertatih-tatih menudju arah jang ditudju langkahnja.

Dihadapan pintu tidak djauh dari sapulidi dan ember, terdengar lagi ia berkata sambil membuka pintu itu : „Silakan masuk, nak."

Akupun melangkahkan kaki melalui pintu itu dengan merasa sakit-sakit dan lesu sekudjur badan.

DJAGAMALAM

TANGGAL 27 Desember 1949 adalah hari Indonesia menerima kedaulatan dari Belanda. Tapi bagi penduduk kota Djakarta, hari jang dianggapnja lebih beriwajat itu ialah hari keesokannja.

Sengadja hari itu Sipan tidak kuli memikul dipasar jang biasa dilakukannja sehari-hari sebagai usahanja mentjari nafkah. Sedjak pukul 8 pagi ia meninggalkan rumahgubuknja, pergi mengikuti arus orang banjak jang mengalir seperti semut menudju keistana di Gambir, hendak menjambut kedatangan presiden Sukarno jang setelah 4 tahun lamanja tertjerai dari penduduk kota Djakarta — akan datang hari itu di Djakarta dan akan memulai mendiami istana di Gambir itu sebagai presiden Republik Indonesia Serikat jang pertama.

Sipan pergi sendirian sadja. Anaknja jang baru berumur 4 tahun, meskipun menangis mau mengikut,

tiada diatjuhkan. Djarak dari tempattinggalnja keistana di Gambir itu bukan hanja satu-dua kilometer. Kalau anaknja dibawa, berarti ia mesti pergi dengan mengeluarkan uang untuk ongkos kendaraan. Tapi kalau ia pergi sendirian, djarak sedjauh itu dapat didjalaninja dengan djalan kaki.

Tak salah lagi ia pulang-balik dengan tidak menggunakan kendaraan, sebab djam 4 sore ia baru menampak lagi dimata isterinja. Mukanja merah menundjukkan tjape dan habis kepanasan. Langkahnja lesu-gontai. Tapi ketika matanja bersua dengan mata isterinja, senjum riang tersungging dibibirnja dan suara njaring melompat dari mulutnja :

„Ah, kalau kau djuga melihat presiden kita, kalau engkau djuga tadi ada dekat istana. Aku dapat melihatnja dari dekat, tahu ? Djelas kelihatan, djelas nampak mukanja jang bersih. Ternjata beliau awet muda. Tetap muda seperti waktu kulihat empat tahun jang lalu, sebelum beliau meninggalkan Djakarta dulu."

Dan setelah menghela nafas disambungnja perkataannja : „Ja, begitu itulah sifat pemimpin kita, sifat orangbesar." Suaranja terus meninggi diedjekkan : „Hh, kita ini apa ? !"

Tapi setelah terdiam sedjenak, setelah ia melihat isterinja terdiam sadja, ia berkata lagi dengan suara berubah, pelahan-lahan seperti kehabisan tenaga : „Ada nasi ?"

Isterinja mendelikkan mata, Katanja : „Nasi dari mana ? Memangnja kau memberi beras untuk hari ini ?" „Tidak ada samasekali ?"

„Makanlah sisa kami tadi, kalau engkau rela melihat anak kita nanti tidak makan !"

Sipan menghela nafas. Kalau isterinja berkata lagi menerangkan bahwa tadi ia didatangi kepala rukuntetangga, atjuh tak atjuh sadja ia mendengarkan. Hambar ia bertanja : „Mau apa ia ?"

„Katanja nanti malam engkau mesti djagamalam."

„Djagamalam ?" tanjanja, suaranja berubah agak mengobarkan marah. „Djagamalam apa ?"

„Gak tahu. Katanja, lantaran mulai sekarang kita, ... apa namanja, dia sebut-sebut perkataan : daulat."

Tiba-tiba bibir Sipan menjungging senjum. Senjum diedjekkan kepada isterinja. „Tolol, lu," katanja. „Lantaran Indonesia sudah berdaulat, sudah diperintah oleh bangsa sendiri, oleh presiden Sukarno, kita mesti lebih bersemangat, tahu ?" Dan dengan mata berkilat-kilat disambungnja perkataannja : „Tentu sadja aku mesti mau djagamalam. Semua orang mesti mau. Djangankan baru djagamalam, lebih dari itu djuga, kalau kita sudah berdaulat, mesti mau kita kerdjakan."

Saat itu djuga, setelah lelahnja terlepas, ia menemui kepala rukuntetangga, minta pendjelasan lebih djauh. Kata kepala rukuntetangga kepadanja, perlunja diadakan pendjagaan malam dikampung-kampung itu, ialah lantaran pada hari-hari permulaan kedaulatan banjak kemungkinan keamanan akan diganggu oleh pengatjau-pengatjau jang tidak menjukai kedaulatan. Dan malam itu Sipan bersama enam oranglain kegiliran mendjaga dari djam 8 malam sampai djam 5 subuh. Diterangkannja djuga, bahwa sebabnja pendjagaan dimalam itu

dilakukan selama waktu semalam oleh satu rombongan pendjaga, ialah karena orang mesti menundjukkan kemauan bekerdja sebagai tanda gembira lantaran menerima kedaulatan. Dan Sipan tak dapat menjalahkan keterangan itu ; katanja :

„Tentu sadja. Tentu sadja kita mesti bersemangat !"

MALAMNJA, djam 8 ia sudah berangkat meninggalkan rumah, menudju gardu tempat pendjagaan. Jang disebut gardu itu sebenarnja ialah gubuk, lebih sederhana dan lebih gelap daripada gubuk jang ditinggalinja.

Ketika ia sampai kesana, enam oranglain jang mesti djagamalam bersama-sama dengan dia itu belum seorang djuga jang datang. Iapun duduk sendirian diatas balebale. Duduk menunggu mereka.

Tapi sampai kapan ia mesti menunggu ? Sudah ada seperempat djam ia disana, orang-orang itu tidak sadja muntjul. Dan seperempat djam kemudian, ia masih sadja duduk sendirian.

Baru pada hampir djam 9 nampak kepadanja datang tiga orang. Ketiga-tiganja rata-rata dibawah umur 20 tahun. Datang dengan gembira tertawa-tawa sambil tidak berhenti-henti mengunjah katjang.

„Sudah lama, Pan ?" tanja seorang diantara mereka.

Sipan tidak lekas menjahut. Ia memandang pemuda itu. Memandang matanja, terus memandang gerahamnja jang bergerak-gerak mengunjah katjang. Kemudian tanjanja : „Mengapa kalian tidak bersemangat ? Kemana dulu ?"

„Beli katjang dulu."

„Jang lainnja masih dimana ?"

„Kang Sumardja barusan masih sedang makan."

Tadi Sipan sudah memandang kearah tanah. T
mendengar djawaban itu, ia mengangkat kepala. D
katanja dengan bibir ditjibirkan : „Hh, makan se
kerdja manusia itu !"

„Lantas ? Apa manusia djangan makan ?"

„Untuk mendjalankan kewadjiban, kalau perlu
usah makan !" djawab Sipan, suaranja menggeram d
rangkan.

Pemuda-pemuda itu berbisik-bisik, terus terdiam. T
diam tidak berkata lagi kepada Sipan. Kalau mere
terdengar bertjakap lagi, adalah jang dibitjarakan
hanja mengenai soal diantara mereka dan untuk mere
sadja.

Lama dulu sebelum djumlah mereka lengkap tudj
orang. Jang tiga orang lagi itu datang berturut-turu
Meskipun mereka datang dengan langkah lambat-la
bat, tapi muka mereka tidak kelihatan lebih suram da
pada muka Sipan jang setiap melihat jang baru data
selalu kelihatan berengut ketjut.

Mereka tidak atjuh mengapa Sipan tidak banjak b
kap. Dan lantaran ditempat itu gelap, mereka tidak aw
benar melihat bagaimana perangai Sipan dikala i
Mereka asik sadja ngobrol mengisi waktu. Tentan
tabrakan kendaraan, tentang tjopet dalam trem dan te
tang matjam-matjam kedjadian sehari-hari.

Selama mereka omongkosong, Sipan tidak kelihata
usik. Hanja matanja sadja mendelik-delik. Tapi ketik
mendengar seorang dari jang baru datang mentjeritakan

pengalamannja waktu disiang hari tadi menjambut ke-
datangan presiden Sukarno, ia tiba-tiba kelihatan tegak.
Kian lama mendengarkan, dadanja kian tjepat naik-tu-
run. Dan ketika didengarnja orang itu memudji-mudji
presiden Sukarno, tiba-tiba sadja ia bersuara memotong
pembitjaraan.

„Bung !" katanja, suaranja keras-gemetar. „Menurut
pendapat saja, orang jang melalaikan perintah kepala
rukuntetangga, jang mengabaikan kewadjiban djaga-
malam, orang begitu tak usah memudji-mudji presiden
kita, dan mulai sekarang, orang begitu mesti dianggap
berhianat."

„Berhianat bagaimana ?" tanja orang jang datang pa-
ling achir.

„Tentu sadja berhianat. Sama sadja dengan tidak suka
kepada kedaulatan, tidak suka kepada presiden. Dan
apakah artinja orang jang tidak suka kepada kedaulatan?
Tidakkah orang begitu sama dengan pengatjau ?"

„Ah, jang benar sadja bitjaranja, Pan."

„Mengapa tidak benar ?" balas Sipan lagi, suaranja
mengerang. „Bahwa jang terlambat datang disini me-
nundjukkan tidak bersemangat, itu sudah njata. Sudah
djelas ! Mau dibantah apa lagi ?"

Orang itu akan membalas lagi. Tapi segera ia melihat
seorang dari pemuda-pemuda jang datang lebih dulu tadi
menundjukkan sesuatu isarat. Dan mengerti akan mak-
sud isarat itu, iapun mengalihkan pembitjaraan, meng-
adjak berkata lagi kepada orang jang mentjeritakan
pengalamannja disiang hari tadi.

Dari soal jang itu, pembitjaraan mereka beralih lagi kesoal lain. Asal sadja ada jang dikatakan untuk mengisi kekesalan. Dengan begitu mereka tidak merasa bahwa djarum djam berputar terus. Tatkala lontjeng djam di rumah jang terdekat kegardu tempat pendjagaan itu terdengar berbunji 12 kali, mereka masih sadja terdengar berkata-kata. Tapi keasikan mereka sudah surut. Duduk mereka sudah berpisah-pisah, masing-masing sudah mentjari sudut jang kiranja senang untuk didjadikan tempat buat menghenjakkan badan.

Lewat djam 12 seorang diantara mereka sudah tidak terdengar lagi suaranja. Dan kalau lontjeng djam dirumah jang terdekat kegardu tempat pendjagaan itu terdengar berbunji satu kali menundjukkan sudah djam satu, hanja tinggal tiga orang lagi sadja jang terdengar berkata-kata. Jang lainnja sudah tak tahan menolak serangan kantuk.

Sipan sedjak tadi djuga tidak memedjamkan mata. Sedjak tadi matanja mengikuti gerak-gerik oranglain. Dan melihat orang-orang itu satu demi satu menjembunjikan badan dan kepalanja kedalam sarung-palekatnja masing-masing, mukanja jang sudah ketjut itu kian bertambah ketjut sadja.

Tiba-tiba seorang dari jang masih bertjakap-tjakap itu bangkit berdiri seraja katanja kepada kawan-kawannja : „Supaja tidak ngantuk, mari kita berdjalan meronda !"

„Mari," djawab kawan-kawannja seraja bangkit pula dan terus berdjalan bertiga.

Sipan memandang langkah ketiga orang itu sampai sehilang-hilangnja. Kemudian setelah ketiga orang itu lenjap dari matanja, ia memandang kesekitar. Baru sekarang ia sadar bahwa malam itu gelap dan sunji. Bulan sudah lama terbenam keufuk barat dan bintang bintang jang menghias langit kadar-sebentar bersembunji kebalik awan kelabu lembab jang bergerak berat digerakkan angin-malam berhembus pelahan-lahan. Kesedjukan angin-malam itu terasa olehnja menjelinap kedalam tulang.

Sebentar ia melirik kepada orang-orang jang asik tidur.

„Apa salahnja akupun tidur ?" pikirnja. Dan ditjobanja matanja dipedjamkan. Tapi mengapa ia tidak ngantuk ? Jang njata didepan matanja selalu terbajang warung mpok Miot jang mendagangkan nasi serta lauk-paukńja lengkap dengan sajurnja jang kental, gorengannja jang garing, ikan-pesmolnja jang gurih dan daging ajamnja jang empuk. Serasa-rasa makanan itu ada tertjium baunja.

Dihelanja nafasnja untuk kemudian menegakkan lagi kepala memandang kelangit. Entah apa sebabnja bintang ketjil dikedjauhan itu terasa minta dipandang, dan entah apa sebabnja suara djangkrik jang sajup-sajup sedih itu terasa minta didengar. Padahal biasanja ia tidak suka mengatjuhkan.

„Uaaah," terdengar suara keluar dari mulut salah seorang jang asik tidur.

Seperti disentak Sipan mendjelingkan mata kearah dari mana suara itu datang. Bibirnja sudah digigit-gigit, tangannja sudah dikepal-kepalkan, hendak dipukulkan kepada dinding, hendak membentak orang-orang itu, biar terbangun semuanja. Tapi lekas timbul pertanjaan: adakah berfaedah ia melakukan perbuatan sekasar itu?

„Hm," pikirnja, „djika dipikir pandjang, dengan begini ini disuruhnja aku melek sendirian mendjaga mereka." Dan dengan tidak berpikir lagi ia bangkit berdiri, bergegas meninggalkan gardu.

„Anah! Buka pintu!" katanja setelah ia sampai didepan pintu rumahnja. Apabila ternjata tidak lekas dapat sambutan, dipukul-pukulnja pintu itu seraja katanja lagi dengan suara menggeram: „Ajo buka pintu! Apa lu djuga mau djadi presiden?"

Bertatih-tatih isterinja datang mendapatkan; katanja seraja menggosok-gosok mata: „Apa sekarang sudah djam lima?"

„Bah!" djawab Sipan seraja masuk. „Memangnja gua ini kuda?!"

„Apa sebab sih engkau marah-marah?"

„Kurangadjar kepala rukuntetangga itu. Tidak sebutir nasi djuga disediakan disana!"

Dan sambil terus bersungut-sungut didjatuhkannja badannja keatas petiduran; lemas-lesu seperti tak akan kuasa berdiri lagi.

KELUARGA WANGSA

KETIKA Tentara Nasional Indonesia memasuki kota T, hendak menggantikan tentara pendudukan Belanda jang — berhubung dengan diserahkannja kedaulatan oleh pihak Belanda kepada pihak Indonesia — mesti dikembalikan kenegerinja, rakjat penduduk kota itu menjambutnja dengan kegembiraan meluap-luap, Gembira karena selama mereka hidup dibawah kekuasaan tentara pendudukan Belanda, mereka tiada merasa kebebasan dan pula karena kedatangan tentara bangsa sendiri itu sudah lama dirindu-rindukan.

Kurang-lebih sebulah setelah anggauta-anggauta satuan Tentara Nasional Indonesia itu banjak bergelandangan dalam kota, pada suatu sore, dirumah Wangsa ada kelihatan tanda-tanda kehibukan. Wangsa sendiri belum datang dari tempat pekerdjaannja. Dia overwerk atas kemauannja sendiri lantaran butuh uang. Kehibukan itu nampak pada laku ibunja dan adiknja, gadis

berumur 17 tahun. Mereka hibuk memesan kueh, hibuk membeli bunga berwarna merah-putih jang terus ditaruhnja diatas medja diserambi dan hibuk memasang taplak medja jang bagus. Setelah semuanja ini selesai dikerdjakan, adik Wangsa terus ribut mandi, ribut mengenakan pakaian jang paling baru dan ribut bersolek menghias muka.

Mendengar suara langkah orang diserambi, tergesa-gesa ia bertanja dari dalam kamar kepada ibunja jang ada diluar asik mengatur penempatan kueh dalam piring: „Sudah datang, bu ?"

„Belum, Jeti," djawab ibunja. „Jang datang itu abangmu."

Ditilik pada perangainja djelas kelihatan jang datang itu tjape. Langkahnja lambat-lesu menundjukkan lapar. Ia tidak terus masuk kedalam, melainkan lama berdiri diserambi memandang keadaan disana jang serba berlainan dari biasa.

„Bu," katanja kepada ibunja, „mau ada apa sih, seperti kita ini akan selamatan ?"

„Ah, kita orang dewasa diam-diam sadja," djawab ibunja.

„Ada apa sih ?"

„Kawan si Jeti, opsir, mau datang bertamu hari ini."

Wangsa menghela nafas, menggeleng-gelengkan kepala sebentar, kemudian katanja: „Hm, selalu si Jeti itu merindu-rindukan opsir. Seperti tidak ada laki-laki didunia ini selain dari opsir."

Jeti keluar dari kamarnja; katanja: „Diam, abang! Abang tidak akan tahu keinginan zaman sekarang, sebab abang masih sadja merasa hidup dizaman kolonial Hindia-Belanda dulu. Bagi abang pangkat tinggi itu masih sadja disekitar komis kantor."

Biasanja Wangsa tak hendak mempedulikan utjapan adiknja jang serupa itu. Tapi sekarang, rupanja sadja lantaran tjape dan lapar, ia kelihatan melototkan mata. Dan katanja agak dibentakkan: „Jeti, opsir itu bangsa apapun djuga dan dinegeri manapun djuga bukan orang istimewa. Djangan kau menghina abangmu jang mengasih kau makan!"

Lantaran adiknja tjepat masuk lagi kedalam kamar, hanja itu sadja jang keluar dari mulutnja. Setelah membuka pakaian, tinggal memakai tjelana-dalam dan badju kaos, ia pergi mendapatkan medjamakan. Biasanja diatas medja itu sudah tersedia makanan, tak usah menunggu lagi. Tapi sekarang disana belum ada apa-apa.

„Mana makanan ?" tanjanja.

„Tunggu sebentar, nak," djawab ibunja. „Ibu belum sempat menjediakannja lantaran mesti membantu si Jeti dulu." Dan sambil berkata demikian ibunja menunda pekerdjaan jang tadi, pergi kebelakang akan mengambil makanan.

Tapi djustru pada saat itu terdengar suara langkah orang memandjati serambi disusul dengan suara laki-laki: „Jeeet! Jetiii!"

Jeti tergopoh-gopoh keluar dari kamar, bergegas membuka pintu keserambi. Ibunjapun tergopoh-gopoh

lewat kehadapan Wangsa dengan tangan memegang bakul nasi. Maksudnja tak salah lagi akan pergi keserambi djuga. Tapi sebelum sampai keambang pintu, ia kembali lagi, menaruh bakul nasi didepan Wangsa, kemudian barú pergi keserambi.

Ada lima menit lamanja mereka bertjakap-tjakap. Dan djika ibunja tampil lagi kehadapan Wangsa, nampak djelas bibirnja menjungging senjum. Senjum riang gembira. Katanja dibisikkan kepada Wangsa : „Dia letnan, nak. Letnan ! Bintangnja dua."

Wangsa menundjukkan perangai tak atjuh ; katanja dengan suara mengkal ditjetuskan : „Saja lapar, bu. Mau makan !"

„Ssst," ibunja meletakkan telundjuk pada bibir, „djangan keras-keras bitjaranja, nak. Nanti didengar tamu."

Bibir Wangsa renjut akan membalas lagi. Tapi ibunja lekas pergi kebelakang mengambil makanan.

Sebentar kemudian diatas medjamakan itu sudah sedia makanan. Akan tetapi, djika Wangsa memulai menjuapkan nasi kedalam mulut, terdengar pintu keserambi dibuka dan sebentar kemudian nampak Jeti tergopoh-gopoh datang mendapatkan kepadanja seraja katanja terengah-engah : „Bang, dia mau berkenalan dengan abang."

Wangsa berhenti mengujah. Matanja didelikkan kepada adiknja.

„Tapi," udjar adiknja lagi, „mesti lekas-lekas berpakaian dulu. Djangan tampil dengan tjelana-dalam dan badju kaos."

Bukan Wangsa bangkit berdiri atau mendjawab, tapi ia malah mengunjah lagi.

„Tak maukau berkenalan dengan dia ?" tanja adiknja lagi mendesak.

Wangsa menelan dulu makanan jang dikunjah. Menghela nafas sekali. Kemudian baru berkata : „Tidak. Tidak perlu. Aku perlu makan. Mengerti ?"

„Tapi mana sigaretmu ? Dia katanja lupa membawa sigaret."

Tadi Wangsa menundukkan kepala. Tapi mendengar pertanjaan itu ia tegak. Tegak dengan mata dipelototkan dan dada naik-turun.

„Persetan !" katanja seraja berdiri. Tapi baru sekian, lekas ibunja datang kehadapannja dengan telundjuk diletakkan pada bibir.

„Sigaret itu nanti saja ganti, abang," udjar Jeti memohon. „Djangan abang memalukan saja."

„Persetan !" balas Wangsa lagi, tapi sekali ini suaranja tidak sekeras tadi. „Memangnja sigaret itu murah"

„Sudah, nak, sudah sadja," kata ibunja menengahi. „Biar kasihkan sadja sigaretmu itu, nak. Nanti ibu jang ganti." Dan dengan tidak menunggu lagi djawaban Wangsa, ibunja terus pergi kekamar Wangsa, sebentar kemudian keluar lagi membawa sebungkus sigaret jang isinja baru sadja diambil dua batang. Sigaret itu lekas dikasihkan kepada Jeti. Dan Jeti setjepat menerima sigaret itu dari ibunja, setjepat itu pula ia pergi lagi keserambi.

Beberapa saat lamanja Wangsa terdiam sadja. Sebentar ia memandang kepada ibunja, sebentar memandang makanan jang dihadapi tapi tidak lagi dimakan. Achirnja seraja melahirkan gerutu jang tidak keruan kedengarannja, ia bangkit berdiri terus berdjalan kedekat pintu keserambi. Disana ia berdiri memandang keluar dengan melalui katjapintu.

Djelas kepadanja tamu jang dihadapi adiknja itu sedang nikmat mengepul-ngepulkan asap sigaret. Bagaimana wadjahnja djelas pula sampai kepada keritjut pada dahinja. Sebentar ia berpikir mengingat-ngingat, sebab rasa-rasa ia pernah bersua dengan laki-laki itu. Tapi dimana dan bilamana ?

„Apa jang dianehkan Jeti tadi ?" terdengar tamu berkata.

„Ja," djawab Jeti, „jang saja anehkan ialah karena tuan tidak kelihatan bermuka ganas seperti tentara jang kebanjakan."

„Sebab tidak semua tentara berkewadjiban langsung menghadapi musuh," djawab tamu. „Anggauta tentara itu ada jang seibarat bakteri pes dan ada pula jang seibarat bakteri sipilis."

„Sipilis ?" sela Jeti agak kaget.

Dan tamu tertawa. Katanja : „Ja, ja, bagi kebanjakan kita nama sipilis itu sering mengagetkan. Tapi bakteri pes dan bakteri sipilis itulah ibarat jang tjotjok bagi tentara. Mereka jang langsung menghadapi musuh adalah seibarat bakteri pes, mempunjai lapang perdjuangan jang mesti dilakukan dengan serba tjepat. Lihat sadja

orang jang diserang penjakit pes. Dalam waktu selama tiga kali duapuluh-empat djam, orang itu pasti mati. Begitu tjepat bakteri pes itu bekerdja. Tapi lapang perdjuangan saja lain lagi. Saja adalah seperti ....."

„Seperti bakteri sipilis !" sambung Jeti seraja tertawa. Hanja sampai itu sadja Wangsa mendengarkan. Ia kembali menghadapi medjamakan seraja menggerutu : „Hh, bakteri pes, bakteri sipilis, Lu sendiri barangkali jang sipilis !"

Baru sadja beberapa kepal nasi masuk kedalam perutnja, sudah terdengar lagi Jeti ribut memanggil-manggil ibunja. Jang dipanggil tergopoh-gopoh pergi keserambi. Dan seperti tadi sadja, kalau ia datang lagi kehadapan Wangsa, nampak mukanja berseri-seri dihias senjum riang. Katanja : „Mereka pergi akan menonton, nak."

„Masabodoh sadja," balas Wangsa dengan suara hambar. Tapi sebentar kemudian ia tiba-tiba tegak; katanja : „Tapi mana sigaret saja tadi ?"

„Nanti ibu ganti sadja, nak."

„Mengapa ? Mana sigaret saja ?"

„Dibawa, nak. Ibu jang suruh bawa."

Wangsa menatap wadjah ibunja. Bibirnja renjut. „Ibu," katanja mengerang, „tahu berapa harga sigaret itu ? Tiga rupiah ibu, berarti upah overwerk saja selama dua djam !"

„Sudah sadja, nak, biar nanti ibu ganti."

„Ganti ! Ganti dari mana ? Tjoba buktikan sekarang, kalau ibu mau mengganti !"

Ibunja menggigit-gigit bibir seraja menundukkan kepala. Dan melihat itu, Wangsa tidak landjut berkata. Dadanja sadja terengah-engah. Achirnja tangannja jang gemetar dikepalkan dan dengan sekuat tenaga kepalan tangannja itu dipukulkan kepada medja.

„Brongbrengbrang !" bunji pantji piring dan gelas diadu. Dan makanan disana berserak-serak bertebaran.

HARI itu terpaksa Wangsa merokok kretek jang dibelinja dengan uang tigapuluh-lima sen. Membeli sigaret ia tak bisa, lantaran baru besok ia akan menerima uang upah overwerk.

Entah lantaran mendongkol karena ia merokok kretek jang tidak biasa dirokoknja, entah karena tamu jang membawa sigaretnja itu rasa-rasa sudah dilihatnja lebih dulu, maka baginja siapa tamu itu mendjadi pertanjaan jang menjuruh dia berpikir mentjari-tjari djawabannja. Dan bila pikirannja sudah tertumbuk kepada kepuasan lantaran menemui jang ditjarinja, bukan mukanja membajangkan rasa gembira, melainkan tambah mengutarakan kedongkolan. Dongkol lantaran menunggu adiknja jang tidak sadja datang.

Baru malamnja pada djam sebelas lebih, ketika ia sudah membaringkan badan diatas petiduran, ia mendengar pintu serambi dibukakan oleh ibunja disusul oleh suara langkah adiknja memasuki ruangan dalam.

„Hm," pikirnja, „akan tahulah ia sekarang bagaimana adjaranku !" Dan iapun siap akan turun dari petiduran

Terengah-engah suara adiknja kedengaran : „Aduh, ibu, alangkah sukanja. Oh, alangkah sukanja. Belum pernah saja mengalami kesukaan seperti tadi."

Dibalas oleh ibunja : „Ibu tadi hawatir, nak, sebab sudah lewat djam-malam engkau belum djuga datang."

„Kalau jang membawa saja pelesir itu bukan tentara," balas Jeti lagi, „tentu sadja sebelum djam-malam saja sudah mesti ada dirumah. Itulah senangnja pelesir dengan tentara, bu. Pulang diantarkan dengan mobil, menonton sandiwara tidak usah bajar, asal bertjakap dengan tukang djaga kartjis terus boleh masuk dan selama berdjalan orang-orang meminggir memberi djalan. Siapa jang lebih dihargai daripada tentara ?"

Pelahan-lahan Wangsa turun dari petiduran, berdiri diambang pintu kamar. Djelas dimatanja betapa berseri-seri muka adiknja. Berseri-seri kesangatan suka. Djelas pula bibir adiknja ditjibir-tjibirkan ketika berkata lagi : „Apa artinja itu komis-komis dan klerk-klerk jang bekerdja dikantor, jang tak pernah kelihatan naik mobil, jang menonton mesti bajar dan jang melihat kami lewat tadi meminggir memberi djalan ?"

„Jeti," kata Wangsa seraja menghampiri, „djangan banjak omong. Mana sigaretku tadi ?"

Terperandjat Jeti memandang kepada abangnja ; udjarnja dengan suara masih keluar dari dada penuh kegembiraan : „Ah, sigaret sadja kautanjakan."

Mata Wangsa melotot ; katanja lagi dengan suara menggeram : „Gampang sadja kau memandang enteng kepada kepunjaan oranglain. Gampang sadja kau meng-

hina komis, menghina klerk, menghina abangmu sendiri. Kau mau besar kepala, lantaran mengenal itu opsir sipilis ?"

„Apa ?" tanja adiknja dengan dahi dikerutkan.

„Ja," djawab Wangsa, suaranja mengeras, „opsirmu itu hanja tahu bakteri sipilis, sebab beberapa minggu jang lalu dia pernah kulihat djadi tukang propaganda djual obat. Dia bukan opsir jang sudah lama bekerdja diketentaraan."

Jeti menahan nafas. Perangainja berubah. Tapi setelah menghela nafas ia membalas lagi : „Memang dia baru sadja bekerdja ditentara. Tapi perduli apa ?"

„Perduli apa ! Perduli apa ! Aku abangmu berhak memperingatkan kepadamu. Dan aku abangmu tak sudi kehilangan sigaret lantaran perbuatanmu jang edan, mau senang-senang dengan tukang propaganda djual obat. Hh, tukang-obat kaupudja !"

Jeti mengepalkan tangan. Mukanja jang barusan putjat tiba-tiba merah lagi. Tapi kini bukan merah kesangatan suka. Matanja melotot, tidak kalah melototnja dari mata abangnja. Katanja dengan suara keras pula : „Engkau omongkosong ! Engkau mengiri, lantaran engkau hanja seorang klerk. Ja, hanja klerk, Klerkkk !"

Sampai tadi sebenarnja Wangsa belum marah, baru melepaskan segala jang terasa dongkol. Tapi mendengar perkataan Jeti itu, ia betul-betul marah. Marah jang membakar mata dan kepalanja. Dalam sekilat lupa ia siapa jang dihadapan. Bagai digerakkan stroom tangannja tjepat mendjemba rambut adiknja. Kepala adiknja

itu digontjang-gontjang, digontjang-gontjang dan digontjang-gontjang, achirja dibantingkan dengan sekuat tenaga.

„Brugbreg !" dan sebentar kemudian adiknja sudah terhenjak disudut setelah berteriak kesakitan.

„Babi ! Tjeleng ! Djahanam, lu !" susul Wangsa dengan lengking. Demikian keras ia melemparkan suara, sehingga pekik ibunja tak kedengaran. Tjuma ia melihat ibunja tergopoh-gopoh mendapatkan Jeti seraja katanja : „Ja Allah, mengapa sampai terdjadi begini ? Mengapa .....?"

„Diam, ibu !" bentaknja lagi. „Dia mesti diadjar, djangan lantjang mulut."

„Tapi, nak ....."

„Kalau ibu kasihan kepadanja," tukasnja pula, „ikutilah dia pergi." Suaranja terus meninggi disertai dada dibusungkan dan tangan ditundjuk-tundjukkan : „Pergi ! Pergilah semua manusia dirumah ini. Pergi !" Dan tambahnja pula seraja menepuk-nepuk dada : „Akulah jang memberi kalian makan. Aku ! Bukan opsir dan bukan siapapun djuga."

Ibunja menjapu-njapu mata ; katanja kepada Jeti jang sedang mengisak kesakitan : „Mari, nak, mari kekamar. Kalau betul-betul abangmu mengusir kita, biarlah besok djuga kita pergi dari sini. Sudah tjukup tadi dengan kehilangan gelas jang petjah, sekarang ....." Perkataan selandjutnja tidak keluar, tertahan dalam tenggorokan. Kemudian bertatih-tatih ia bangkit terus berdjalan bersama Jeti kedalam kamar.

Wangsa memandang langkah mereka dengan tangan masih gemetar. Ia hendak mengusapkan tangannja jang gemetar itu kepada mukanja, ketika terdengar ibunja didalam kamar berkata : ,,Kapan pulakah engkau akan kawin, nak ? Biar ibumu mempunjai lagi anak tempat menumpang selain dari abangmu."

Terdengar pula Jeti mendjawab dengan suara serak : ,,Saja tidak akan kawin, bu, kalau bukan dengan opsir. Sungguh, tidak, bu, tidak ....."

,,Bagaimana maka mereka seedan itu ?" pikir Wangsa. Tapi setelah menghela nafas, ia mengusap muka dengan tangan. Dan setelah berpikir sebentar ia membuka pintu, berdjalan turun dari rumah.

Dihalaman rumah lama ia berdiri dengan kepala tertunduk. Mulai ia merasa sesal sudah marah, suatu perasaan jang biasa datang pada saat sehabis marah. Dan mulai ia merasa lesu membajangkan ibu dan adiknja pada pergi membawa bungkusan pakaian.

Ketika ia memandang kesekitar, nampak pula kepadanja keadaan disekeliling gelap dan sunji. Kegelapan dan kesunjian menandakan sudah larut malam, sudah lewat djam-malam. Pada pikirnja disaat itu tak akan ada manusia keluar rumah selain dari dia seorang.

Tapi disana, ditepi lapang tempat main bola tiba² ia melihat ada sosok tubuh manusia asik memeluk dengkul.

,,Rupa-rupanja mas Marto," pikirnja. Dan dengan pengakuan menemui orang untuk diadjak berkata selaku melepaskan isi dada, ia mengajun kaki kesana.

Pandangan matanja tidak salah ; kian dekat kian njata orang itu Marto, tetangganja. Pelahan-lahan ia mendapatkan dari belakang ; katanja : ,,Lagi merenungkan apa, mas ?"

,,Ah, panas sekali rasanja didalam rumah," djawabnja dengan suara lesu sama lesunja dengan suara Wangsa. Tanja Wangsa lagi seraja duduk disampingnja.

,,Benar," djawabnja, ,,barusan sadja aku berselisih paham dengan mbakjunja. Ja, biasa sadja adat mbakjunja. Suka mengomel. Ia mengandjurkan supaja aku djadi tentara sadja, sebab hidup dengan djadi pegawai kantoran seperti sekarang ini kurang kesenangan. Bagaimana, tidak terpikir djuga olehmu niat djadi opsir ?".

Wangsa menghela nafas, tegak seperti ingin mentjoba menghitung bintang dilangit, kemudian tanjanja : ,,Apa, gampang djadi opsir ?"

,,Bagiku," djawab Marto seraja tegak pula memandang bintang ketjil dikedjauhan, ,,barangkali gampang sadja, sebab kebetulan ..... ja, belum kautahu bahwa paman mbakjunja djadi major ?"

BADUT

AKU tidak pernah melihat binatang tersenjum geli, sekalipun binatang itu dididik sampai mendjadi mahluk kawan manusia jang terkarib. Dan aku belum pernah menemui sesuatu keterangan jang menjebutkan bahwa bangsa-bangsa jang hidupnja masih liar atau jang berat merasakan tekanan pendjadjahan, sanggup melahirkan hasil-rohani sebagai hasil kebudajaan jang humoristis. Dengan begitu maka aku berpendapat bahwa djika kita sudah dapat memandang hidup ini dengan penuh rasa humor, berarti kita sudah sanggup hidup sebagai manusia jang berderadjat lebih tinggi.

Entah pendapatku ini benar entah tidak. Tjuma jang njata aku sendiri merasa sangat beruntung dapat melihat orang-orang sekitar diriku dengan penuh rasa humor. Entah pula aku berpendapat demikian itu barangkali karena kebetulan diwaktu aku bekerdja djadi klerk disebuah kantor pemerintah di Djakarta aku mempunjai sep baru jang gerak-gerik dan perkataannja selalu menggelikan.

Dulu sepku seorang jang sudah berusia landjut, orang jang tidak banjak tjakap, tapi boleh dikatakan sedjak datang dikantor sampai pulang lagi mengepit tas, ia membungkuk dihadapan medjatulisnja, bertekun menuliskan angka dan menuliskan angka, mengisi kolom-kolom dalam berbagai buku. Berhubung dengan diserahkannja kedaulatan oleh pihak Belanda kepada pihak Indonesia, sepku itu dipindahkan kerdjanja kekantor lain dengan alasan reorganisasi. Kursinja lalu diduduki oleh orang jang masih muda, jang ketika baru datang memperkenalkan diri dengan berpedato.

Dalam pedatonja itu ia menerangkan bahwa ia baru datang dari Jogjakarta. Djadi sama dengan bung Karno jang djuga baru datang dari Jogjakarta. Bedanja ialah kalau bung Karno datang di Djakarta djadi presiden dari pemerintah jang baru menerima kedaulatan dari Belanda, adalah sepku ini datang di Djakarta menggantikan sepku jang dipindahkan kekantor lain. Ia mengatakan djuga bahwa di Jogjakarta dizaman revolusi jang lalu, ia pernah memimpin perserikatan buruh dari pegawai-pegawai kantor dimana ia bekerdja. Pada ketika Jogjakarta diserbu tentara Belanda, katanja, ia pernah membantu perdjuangan gerilja Indonesia jang ingin merebut kembali Jogjakarta. Ditjeriterakannja pula bahwa ketika Jogjakarta diduduki tentara Belanda, ia hidup digunung-gunung dan menderita sengsara. Tapi untuk perdjuangan, katanja, ia rela berkurban.

Ah, pandjang sekali jang dikatakannja. Banjak kawan-kawan sedjawatku jang mendengarkannja dengan keasikan seperti mereka menonton tukang-sulap menjulapkan kapas djadi tikus.

Tapi aku, aku jang memandang hidup ini dengan rasa penuh humor, didalam hati ingin bertanja kepada sepku jang baru itu, mengapa dalam perkenalannja sepandjang itu ia tidak mentjeritakan djuga riwajat pertjintaannja ketika ia djatuh tjinta jang pertama kalinja, jang kedua kalinja, jang ketiga kalinja dan jang seterusnja ?

Tapi sebagai orang jang baru berkenalan, aku hanja bisa tersenjum memandang sambil terus mendengarkan, membiarkan dia berkata : mengandjurkan supaja dikantor kami segera diadakan perserikatan buruh. Tentang pentingnja perserikatan buruh itu ditjeritakannja dengan suara berkobar-kobar seperti ia melihat ada djin bermuka ganas dihadapan. Udjarnja :

„Harus kita insaf bahwa mulai sekarang, kita bangsa Indonesia, bangsa jang menurut Multatuli — pengarang buku „Saidjah dan Adinda" — djadi penduduk rangkaian mutiara hatulistiwa, adalah bangsa jang besar, mempunjai Herrengeist dan tidak lagi mempunjai Sklavengeist. Kita akan sedjadjar dengan bangsa Bolsjewik pada masanja dipimpin oleh Lenin dengan rangkaian orang-orang besarnja seperti Dostojewski, Lew Nikolajewits Tolstoi, Maxim Gorki dan Raskolnikof. Ini-

lah hasil revolusi-nasional kita melawan Belanda jang imperialistis, jang dengan ditjap extremis dan anarsis sudah sanggup menggulingkan susunan masarakat jang bordjuis-kapitalistis dan feodalistis dan menggantikannja dengan masarakat jang demokratis. Tapi meskipun kita sudah hidup demokratis, belum berarti kita sudah demokratis-sosialistis .....".

Dan seterusnja ia banjak lagi mengutjapkan kata-kata hebat jang hanja terdapat dalam kamus pulitik — jang buntutnja berbunji „is" — dan banjak lagi menjebutkan nama orang jang kalau tidak membuat tertjengang tentu memusingkan kepala gadis-gadis djurut-k, jang hanja bisa menuliskan nama-nama : Dul, Ali, Amat, Hasan dan Husen.

Penutupnja ia berseru dengan suara seperti ia melihat ada kapal udara akan melemparkan bom : „Saudara-saudara! Tjamkanlah apa jang dikatakan bapak proletar Karl Marx : „Kaum buruh sedunia bersatulah! Karena itu kita disini mesti lekas-lekas mendirikan perserikatan buruh, sebagai langkah kita jang partama menudju masarakat dunia jang sosialistis."

Kawan-kawan sedjawatku banjak jang menganggukanggukkan kepala tanda menjetudjui. Ada djuga jang terdiam sadja dengan mulut seperti menunggu dimasuki lalat.

Dan aku, aku jang memandang hidup ini dengan penuh rasa humor, didalam hati ingin bertanja kepada sepku jang baru itu, apakah ketjuali ia hafal tentang apa jang dikatakan Karl Marx, ia tahu djuga tentang apa jang pernah diutjapkan oleh nenekmojang orang Eskimo dikutub-utara atau oleh radja Neger diperut Afrika?

Tapi sebagai pegawai sebawahannja aku hanja sanggup tersenjum memandang. Ja, sebagai orang jang bekerdja dibawah perintahnja aku mesti tunduk kepada segala aturannja. Dan ketika pada suatu hari ia menjerahkan buku-buku jang biasanja dikerdjakan oleh sepku jang lama, aku tak boleh membantah. Ia sendiri tidak banjak menghadapi buku diatas medjatulisnja. Katanja, tak ada waktu untuk mengerdjakan itu semua, sebab banjak pekerdjaan lain, diantaranja menguruskan persiapan membentuk perserikatan buruh itu.

Beberapa hari lamanja ia mundar-mandir keseluruh ruangan kantor seperti andjing berbuntut hangus, berbitjara disini, bertjakap disana, sampai achirnja perserikatan buruh itu djadi dibentuk. Dan ketika diadakan rapat memilih pengurusnja, hampir duapertiga dari rapat memilih dia djadi ketua.

Keberuntungannja djadi ketua perserikatan buruh itu — kalau baginja memang djadi keberuntungan — entah lantaran usahanja jang membuang waktu dengan mundar-mandir itu, entah karena ketjakapannja berbitjara dengan selalu melahirkan kata-kata hebat jang hanja

terdapat dalam kamus-pulitik, entah pula karena pada hampir setiap datang dikantor ia kelihatan mengepit buku-buku tebal dengan titelnja: „Inleiding tot de wetenschap der politiek", „Sosial Theory", „Rusland — Heden en Verleden" dan entah apa lagi.

Kawan-kawan sedjawatku jang tidak bekerdja dibawah perintah dia dan tempat bekerdjanja berdjauhan dari tempat kami bekerdja, banjak jang melihat titel-titel buku itu dengan mata seperti orang melihat pitji putih diatas kepala laki-laki dikala hati mentakdjubkan orang baru datang dari Mekah.

Tapi aku, aku jang memandang hidup ini dengan penuh rasa humor dan dapat melihat buku jang dikepitnja itu djarang dibatja, didalam hati ingin bertanja kepada sepku, mengapa ia tidak lebih baik mengepit buku „Si Dul anak Betawi" atau buku karangan Boeke tentang boekhouding misalnja, atau buku jang dulu dikerdjakan oleh sepku dan sekarang mesti dikerdjakan olehku?

Tapi bagaimanapun djuga, sebagai pegawai bawahannja aku tak hendak mengeluarkan isi hatiku, tjuma sanggup tersenjum memandang. Ja, sebagai orang jang bekerdja dibawah perintahnja, aku mesti menurutkan segala jang diperintahkannja. Dan ketika pada suatu hari ia berkata kepadaku bahwa besok hari ia akan lambat datang kekantor karena ada urusan perserikatan buruh, akupun mentjatat perkataannja itu dalam kepala,

supaja djika kepala-kantor besok bertanja kepadaku mengapa sepku pagi-pagi tidak datang, aku harus memberikan djawaban menurutkan pesannja itu.

Ternjata pada hari-hari selandjutnja ia sering lambat datang kekantor. Dan herannja lagi mengapa kepala-kantor tidak pernah menjapa menegornja ?

Iseng-iseng kutanjakan kepada seorang kawan jang sudah lama berkenalan dengan sepku tentang apa jang kuherankan. Kebetulan ia tahu banjak tentang hal itu. Katanja : ,,Mengapa heran ? Kan isteri sepmu itu Nji M."

,,Tapi siapa itu Nji M. ?" tanjaku belum mengerti.

– Djawabnja : ,,Kan Nji M. adalah anaknja tuan H."

,,Tapi siapa itu tuan H. ?" tanjaku lagi belum mengerti.

Djawabnja pula : ,,Kan tuan H. adalah adiknja njonja S."

,,Tapi siapa itu njonja S. ?" tanjaku lagi masih belum mengerti.

Djawabnja pula : ,,Kan njonja S. adalah isteri menteri jang mengemudikan kementerian jang mengurus kantormu."

Dan aku, aku jang memandang hidup ini dengan penuh rasa humor, mendengar perkataan itu, bertanja

kepada diriku sendiri : mengapa akupun tidak nanti berani menggantungkan potret njonja S. itu diatas dada pada setiap pergi kekantor dan menuliskan aksara dibawah potret itu : ,,Inilah bakal ibunja mertua anakku jang akan kulahirkan !"

Kawan sedjawatku jang duduk disampingku dan seperti aku djuga djadi klerk dan seperti aku djuga mesti mengerdjakan buku jang dulunja dikerdjakan oleh sep kami, sering melihat tingkah sep kami dengan muka berengut seperti muazin melihat isiperut kerbau dipintu mesdjid. ,,Dia tidak betjus bekérdja, tapi kita jang diperas," katanja dengan perangi seperti habis mereguk lempujang. ,,Awaslah ! Mulai besok akupun akan selalu lambat datang kekantor."

Apa jang dikatakannja terus pula dibuktikan. Mulai keesokan harinja ja djadi sering lambat datang kekantor, bahkan ada kalanja tidak datang sama sekali. Dan lantaran ia memegang buku jang mesti dikerdjakan sehari-hari, tentu sadja membawa akibat pintjang kepada djalannja kantor. Lutjunja jang datang menegor kawan sedjawatku itu bukan sep kami, tapi kepala-kantor. Lebih lutju lagi, ketika kawan sedjawatku itu ditanja oleh kepala-kantor : ,,Apa sebab tuan sering malas ?", ia diam membisu tidak mendjawab barang sepatah kata, tjuma matanja sadja didelik-delikkan kepada sep kami. Didelikkan dengan disertai perangai seperti muazin jang tadi hanja melihat isiperut kerbau dipintu mesdjid sekarang

melihat ada isiperut manusia didalam mesdjid. Katanja kepadaku : ,,Saja rasa kantor kita ini sekarang djadi rumah-gila !"

Dan aku, aku jang memandang hidup ini dengan penuh rasa humor, mendjawab kepadanja : ,,Bukan rumah-gila, tapi lenong. Sep kita, kepala-kantor dan engkau adalah semuanja badut-badut."

,,Dan engkau ?" tanjanja mendesak.

,,Ah," djawabku, ,,aku hanja seorang penonton jang merasa bahagia, karena tidak dipungut biaja."

Pada suatu hari terlupa aku bahwa antara panggung tempat mereka bermain dan tempat aku menonton ada batas. Ketika sepku pada djam 10 datang dengan langkah seperti presiden landraad memasuki ruangan sidang jang akan dipimpinnja dan alisnja jang kiri hampir bertemu dengan alisnja jang kanan, dia kusapa dengan utjapan : ,,Selamat sore." Tjukup dengan hanja mendelikkan mata ia mendjawab, terus menudju medjatulisnja ; setelah duduk, terus membuka buku-batjaan jang dikepitnja. Tapi djelas kelihatan ia tidak membatja. Sebentar-sebentar matanja dilajangkan kepadaku. Mata jang mengandung kilatan api amarah. Rupanja perkataanku : ,,Selamat sore" tadi berontak dalam hatinja seperti garam-Inggeris berontak dalam perutnja.

Ah, gelinja aku melihat !

Ternjata lama-kelamaan ia memanggil aku, menjuruh aku duduk dihadapannja. Dan katanja dengan suara seperti suara pemuda melihat kekasihnja ditjium pemuda lain jang lebih ditjintai kekasihnja itu : ,,Sudah lama sebenarnja saja ingin bertukar pikiran dengan saudara. Sebab saja lihat pada senjum saudara bahwa saudara menaruh dendam kepada saja. Saja sangat sesalkan sikap saudara jang psychologis tak dapat dipertanggung-djawabkan. Sebagai bangsa jang sudah merdeka, jang hidup dizaman jang demokratis dan sudah tjukup mempunjai pandangaan hidup jang dinamis-intelektualistis, tidak pada tempatnja lagi kita sekarang bersikap simplistis, suatu sikap jang hanja boleh terdjadi dizaman kolonial Hindia-Belanda"

Ah, gelinja aku mendengar !

Ia melandjutkan lagi pedatonja : ,,Sekarang marilah kita berhadapan sebagai intelek dan intelek. Saja katakan sebagai intelek dan intelek dan bukan berdebat seperti kusir-kusir betjak diwarung-kopi." Dan kemudian tanjanja dengan perangi seperti serse terhadap tjopet : ,,Apa jang menjebabkan saudara menaruh dendam kepada saja ?"

Ah, gelinja aku melihat-mendengar !

Tapi sebagai pegawai bawahannja terpaksa aku mendjawab : ,,Tak pernah saja menaruh dendam kepada saudara. Itu salah paham." Lalu kutambahkan kata-kata

hebat jang buntutnja berbunji ,,is'' seperti djuga kata-kata jang dia utjapkan tadi : ,,Mungkin sekali kita ini individualistis, tidak kritis dan mempunjai pandangan filosofis, jang tidak synthesis.''

Ia mengerutkan alis, kira-kira seperti Beethoven mendengar irama jang tidak didengar oleh telinga orang-lain ; katanja : ,,Saudara mempunjai pandangan filosofis jang matjam mana ? Idealisme ? Historis-materialisme ?''

Kudjawab lagi dengan membunjikan ,,isme'' meniru dia : ,,Saja menganut humorisme.''

Tiba-tiba ia tersenjum. Tersenjum mengedjek kira-kira seperti isteri pembesar jang baru bergigi emas melihat djalang sudah lama bergigi emas. Katanja : ,,Dimana ada buku tentang isme jang saudara anut itu ?''

,,Ah, memang tak ada bukunja,'' djawabku dengan tersenjum geli karena sudah tak kuat lagi menahan tawa dalam perut.

Entah karena melihat senjumku, entah karena terkedjut oleh bunji djawabanku, matanja mendadak melotot. Dadanja berdebaran didebarkan amarah. Katanja dengan suara gemetar, kira-kira seperti suara kiai memarahi perempuanlatjur jang tjantik menarik : ,,Kalau begitu, orang jang kini duduk dihadapan saja ini bagi saja seperti gelas kosong. Kita tak perlu melandjutkan pertukaran pikiran, sebab saja tidak biasa berdebat dengan orang-orang sematjam kusir betjak. Tidak, saja

tidak biasa berpolemik dengan orang jang simplis. Pergilah !'' Dan telundjuknja ditundjukkan kearah medjatulisku, seperti pulisi diperapatan menundjuk djalan atas permintaan supir mobil jang mau melalui djalan itu.

Sedjak waktu itu tak mau lagi ia berkata kepadaku, Setiap ia melihat aku, selalu perangainja mengutarakan kebentjian. Seolah-olah aku ini momok baginja, atau sekurang-kurangnja gelas diisi kastroli.

Ah, gelinja aku memikirkan !

Ada seminggu lamanja ia tidak menjapa-menegor aku. Pada hari kedelapannja aku tidak melihat dia masuk kantor. Kata orang ia perlop pergi ke Puntjak untuk beristirahat disana seminggu lamanja.

Hari mulai dia perlop itu aku dipanggil oleh kepala-kantor mesti datang kekamarnja. Pada pikirku tak salah lagi aku akan diserahi kewadjiban mewakili pekerdjaan sepku. Siapa akan mengira, kepala-kantor itu akan berkata kepadaku :

,,Tuan Sastra ! Mulai besok tuan dipindahkan kekantor lain. Bisluitnja nanti menjusul.''

,,Mengapa ? Apa sebab ?'' tanjaku heran.

,,Dengan sikap tuan jang membadut,'' djawabnja tegas, ,,tuan disini banjak mengganggu orang !''

hebat jang buntutnja berbunji „is" seperti djuga kata-kata jang dia utjapkan tadi : „Mungkin sekali kita ini individualistis, tidak kritis dan mempunjai pandangan filosofis, jang tidak synthesis."

Ia mengerutkan alis, kira-kira seperti Beethoven mendengar irama jang tidak didengar oleh telinga orang lain ; katanja : „Saudara mempunjai pandangan filosofis jang matjam mana ? Idealisme ? Historis-materialisme ?"

Kudjawab lagi dengan membunjikan „isme" meniru dia : „Saja menganut humorisme."

Tiba-tiba ia tersenjum. Tersenjum mengedjek kira-kira seperti isteri pembesar jang baru bergigi emas melihat djalang sudah lama bergigi emas. Katanja : „Dimana ada buku tentang isme jang saudara anut itu ?"

„Ah, memang tak ada bukunja," djawabku dengan tersenjum geli karena sudah tak kuat lagi menahan tawa dalam perut.

Entah karena melihat senjumku, entah karena terkedjut oleh bunji djawabanku, matanja mendadak melotot. Dadanja berdebaran didebarkan amarah. Katanja dengan suara gemetar, kira-kira seperti suara kiai memarahi perempuanlatjur jang tjantik menarik : „Kalau begitu, orang jang kini duduk dihadapan saja ini bagi saja seperti gelas kosong. Kita tak perlu melandjutkan pertukaran pikiran, sebab saja tidak biasa berdebat dengan orang-orang sematjam kusir betjak. Tidak, saja

tidak biasa berpolemik dengan orang jang simplistis. Pergilah !" Dan telundjuknja ditundjukkan kearah medjatulisku, seperti pulisi diperapatan menundjuk djalan atas permintaan supir mobil jang mau melalui djalan itu.

Sedjak waktu itu tak mau lagi ia berkata kepadaku, Setiap ia melihat aku, selalu perangainja mengutarakan kebentjian. Seolah-olah aku ini momok baginja, atau sekurang-kurangnja gelas diisi kastroli.

Ah, gelinja aku memikirkan !

Ada seminggu lamanja ia tidak menjapa-menegor aku. Pada hari kedelapannja aku tidak melihat dia masuk kantor. Kata orang ia perlop pergi ke Puntjak untuk beristirahat disana seminggu lamanja.

Hari mulai dia perlop itu aku dipanggil oleh kepala-kantor mesti datang kekamarnja. Pada pikirku tak salah lagi aku akan diserahi kewadjiban mewakili pekerdjaan sepku. Siapa akan mengira, kepala-kantor itu akan berkata kepadaku :

„Tuan Sastra ! Mulai besok tuan dipindahkan kekantor lain. Bisluitnja nanti menjusul."

„Mengapa ? Apa sebab ?" tanjaku heran.

„Dengan sikap tuan jang membadut," djawabnja tegas, „tuan disini banjak mengganggu orang !"

KEKASIH PUDJAAN

BOLEH djadi lantaran hatinja selalu gembira, maka bentuk badannja segar-kokoh-kuat, mukanja berseri-seri, matanja selalu djernih. Bagaimanapun djuga, tapi bentuk badannja dan mukanja serta matanja itulah jang menarik hatiku. Selama aku belum dapat berkenalan dengan dia, setiap aku lewat kedepan rumahnja dan melihat dia memandang kepadaku dengan matanja jang djernih disertai senjum menjerikan tjahja pagi, selalu dalam hatiku terasa suatu perasaan jang mengenangkan betapa nikmatnja pabila tanganku jang selama ini hanja tjakap memegang buku-batjaan akan nanti dapat memeluk pinggang perempuan semontok itu, betapa nikmatnja pabila kepalaku jang selama ini penuh diisi pikiran-pikiran tentang kesusasteraan akan nanti dapat terlena diatas dadanja jang besar-terbusung itu, ah, betapa nikmatnja pabila mataku jang selama ini hanja ditelankan kepada aksara, akan nanti dapat menatap matanja jang penuh inspirasi itu dari djarak sedjauh

pertemuan bibir dengan bibir.

Ada tiga bulan lamanja aku memikirkan bagaimana tjara jang sebaik-baiknja berkenalan dengan dia. Tangkai-penaku jang biasa kupakai untuk menuliskan sadjak, berkali-kali kugunakan untuk membikin surat. Tapi sebanjak surat itu kubikin, tidak seputjuk djuga jang djadi dikirimkan kepadanja. Rasa-rasa tiap surat itu belum ada jang tjukup bagus untuk dibatja olehnja.

Bukan hasil memeras otak dalam hanja satu-dua hari kalau achir-achirnja aku memberanikan diri mengirim surat jang begini bunjinja :

„Tuan jang belum kukenal namanja, tapi sudah kutjium semarak wangi djiwanja jang berpantjaran disinar mata ba' kedjora diwaktu subuh mendatang, izinkanlah kelana jang seibarat musafir berbulan-bulan lamanja kehilangan bintang digurun sahara, menerima sedenjar kilatan tjahaja dari tuan selaku penundjuk djalan dalam kegelapan malam. Izinkanlah kelana mengenal tuan seperti kupu merindukan madu mengenal mawar mekar menghambur harum, untuk nanti djadi gelombang dikala tuan djadi buih mentjari pantai gemilang, untuk nanti djadi rimba dikala tuan djadi puhun merindukan kedamaian abadi ....."

Surat itu kukirimkan dengan perantaraan seorang anak ketjil tetanggaku disertai pesan supaja mendapat balasannja. Tapi ketika anak itu kembali kepadaku, ternjata tangannja hampa sadja. Dan ketika kutanjakan bagaimana sambutan perempuan itu terhadap suratku, ia mendjawab :"Dia tersenjum sadja." Tapi tambahnja :

„Tjuma ia titip pesan, katanja tuan dinanti datang di depan rumahnja nanti malam djam 7."

Apakah jang mesti kupikirkan lagi, selain dari memenuhi permintaannja dan datang kedepan rumahnja pada waktu jang didjandjikannja. Ternjata pula ia tidak dusta ; dengan tak usah lama ditunggu lagi, ia nampak turun tangga dengan langkah jang kira-kira seperti Supraba turun dari kahjangan. Pakaian jang melekat ditubuhnja bagus-bagus, tak salah lagi paling bagus diantara semua pakaiannja, menambah ketebalan kepertjajaanku atas tjintanja padaku.

„Hallo !" katanja njaring-merdu, setelah matanja jang kira-kira seperti mata Julia itu bertemu dengan mataku.

„Hallo !" balasku.

„Kemana kita ?" tanjanja, langgam dan suaranja seolah-olah ia sudah lama mengenal aku atau sekurangkurangnja sudah lama mengetahui isi hatiku. Dengan kegirangan jang mengenangkan aku kepada kegirangan Romeo bertemu Julia, kubalas pertanjaannja itu dengan utjapan : „Terserah."

Ia tertawa. Tertawa geli. Entah sebab apa. Jang njata gembira aku mendengarnja dan turut tertawa. Dan dengan ringan kuajun langkahku menurutkan langkahnja, seperti Ardjuna menurutkan langkah Supraba.

Selama berdjalan ia tidak berhenti-henti mengadjak aku berkata. Tentang ajahnja jang tidak suka melihat ada pemuda mempermainkan anaknja, tentang ibunja jang sering sakit, tentang abangnja jang bekerdja di-

kantor-padjak dan tentang adiknja jang suka kepada gula-gula.

Ia mengadjak aku berdjalan sepandjang djalan ramai, mengadjak melihat tukang-obat meneriakkan djualannja jang selama ini tak suka kulihat, mengadjak melihat barang-barang dagangan ditoko jang selama ini kubiarkan lalu dimataku. Omongan tukang-obat menjebabkan dia tertawa gelak-gelak, menambah ketjantikannja. Ikat leher bergantung ditoko menjebabkan dia geli tertawa, menambah kedjelitaannja.

Didepan sebuah restoran ia menghentikan langkah ; katanja : „Kita minum, ja ?" Kudjawab dengan „Baik", meskipun selama hidup baru sekali ini aku akan mengalami mentraktir perempuan direstoran. Dan djika ia memesan limun, akupun memesan limun ; djika ia memesan kueh sus, akupun memesan kueh sus. Ketika ia sudah memulai minum, baru aku menurutinja, ketika ia sudah memulai makan kueh, baru aku mengikutinja.

Tiba-tiba ia bertanja apa sebab aku tidak banjak tjakap. Kudjawab bahwa aku seorang sastrawan, bahwa bagiku hidup ini penuh dengan soal-soal jang minta dipikir Kutjeritakan djuga tentang tjita-tjitaku ingin djadi pudjangga, ingin djadi orangbesar.

Ia tertawa ! katanja : "Mengapa ngelamun sedjauh itu ?" Kubalas lagi bahwa itu bukan ngelamun, tapi adalah kewadjiban manusia hidup harus mempunjai

tjita-tjita tinggi. Kusebutkan pula nama-nama pudjangga besar. Kusebut nama-nama : Dante, Petrarca, Shakespeare dengan keterangan tentang keharuman namanja.

Ia tertawa lagi. Katanja dengan selalu disertai mata berseri-seri : ,,Lebih baik kita membitjarakan soal lain, djangan mentjeriterakan orang-orang jang tidak saja kenal." Dan ia memulai lagi mentjeriterakan tentang pengalamannja waktu pergi kepasar kemarin. Tentang keharusan hati-hati menjeberang djalan, tentang laki-laki jang mengikuti dia tapi menimbulkan rasa sebal kepadanja, tentang tukang gado-gado didjongko paling udjung jang laku djualannja lantaran enak bumbunja.

Kami pulang sepandjang djalan sepi, berdjalan bergandengan, dia dikanan, aku dikiri. Terkadang tangannja tersintuh pada tanganku, badannja tersintuh pada badanku. Dan djika ia mengutjapkan kata : Oh !" diiringi tawa gelak-gelak, rupanja sadja lantaran persintuhan itu tidak disengadja, kuutjapkan dalam hatiku kata-kata dirajukan :

,,Wahai djelita sungguh Suprabaku ini ....."

Sampai dirumah, biasa-biasa aku lekas tidur, tapi sekarang sudah djauh malam aku melek sadja. Olok-olok kekasihku selalu membajang dimata. Gelak-tawanja selalu mengiang-ngiang ditelinga. Dan kepalaku jang selama ini hanja diisi pikiran bagaimana tjara jang sebaik-baiknja untuk berkenalan dengan dia,kini diliputi pertanjaan : bagaimana tjara jang sebaik-baiknja supaja hatiku dan hatinja kian lama kian padu dalam perdjalanan menempuh kenikmatan jang kutjita-tjitakan ?

Untuk memetjahkan pertanjaan itu, jang njata keesokan harinja dia kutunggu lagi mengadjak djalan-djalan. Demikian djuga pada hari lusanja dan pada hari-hari selandjutnja.

Ada sebulan lamanja berlaku demikian. Selama itu bersama kekasihku selalu aku menurutkan kemauannja seperti gelombang mengantarkan buih dan djika pulang kerumah selalu kekasihku itu ada dalam kepala dan hatiku seperti puhun ada dalam rimba.

Pada suatu malam, seperti djuga pada malam-malam jang lalu, aku dan dia duduk direstoran, masing-masing menghadapi segelas eskrim. Dan seperti djuga pada waktu-waktu jang lalu, dikala ia tertawa akupun tertawa, djika ia menundjuk sesuatu, matakupun mengikuti telundjuknja.

Tiba-tiba ia berteriak, tangannja dilambaikan kearah seorang pemuda jang berkeretaangin lewat kedepan kami. Jang dilambai turun dari keretaanginnja dan tergopoh-gopoh mendapatkan kami . Setelah berkenalan nama dengan aku, ia duduk diantara aku dan kekasihku, memesan eskrim seperti jang kami pesan, kemudian bermitjara, terus berbitjara dan berbitjara berdua dengan kekasihku, tentang keadaan mereka selama tiga bulan berpisahan, tentang penjakit jang menimpa diri pemuda itu, tentang pengalamannja dirumahsakit dan tentang kegembiraannja lantaran sekarang ia sudah bekerdja djadi djurutulis dikantor-kabupaten.

piri pertiduranku, matanja tetap berseri-seri, tetap djernih seperti biasanja ditatapkan kepadaku.

,,Apa jang terasa ?'' tanjanja seraja menjerahkan djeruk jang dibawanja.

,,Banjak,'' djawabku, banjak sekali jang terasa.''

,,Sudah kedokter ?'' tanjanja lagi disertai senjum.

Ja Allah, masih berani djuga dia berolok-olok. Tapi kudjawab djuga : ,,Dimana ada dokter jang sanggup mengobati penjakit begini ?''

Ia mengerutkan alis, menghela nafas. Kemudian katanja : ,,Lekas-lekas sembuh, supaja kita nanti bisa bersama-sama lagi djalan-djalan. Tunanganku selalu menanjakan engkau.''

Hampir sadja aku bangkit berdiri melompatkan pertanjaan-pertanjaan : ,,Siapa ? Tunanganmu ?''

,,Ja,'' djawabnja, mukanja tetap segar. Dan tambahnja pula : ,,Bulan depan kami akan kawin. Sebenarnja aku belum mau tergesa-gesa kawin, tapi dia jang mengadjak. Kau sudah tahu djuga siapa tunanganku itu, bukan? Sebelum betunangan dia pernah kuperkenalkan dengan kau direstoran tempo hari.''

,,Tapi,'' kataku dengan suara gemetar dipaksakan, ,,bagaimana engkau akan kawin, kalau dia hanja seorang djurutulis sadja ?''

Dia tersenjum. Tersenjum senang. Katanja : ,,Mengapa tidak ? Asal kita dapat selalu makan dan menukar pakaian, sudah sadja.''

Kuhela nafasku sebagai gantinja menggeleng-gelengkan kepala. Tapi buat apa aku, aku jang mempunjai

tjita-tjita ingin djadi pudjangga dan ingin menempatkan dia bagiku seperti Supraba bagi Ardjuna, banjak berkata lagi kepada orang bertjita-tjita sedangkal itu ? Biar sadja dia malah lekas pergi.

Tapi setelah dia berdjalan membelakangi, kupandang langkahnja, kutatap pantatnja dan kuperhatikan ganggnja jang tetap montok. Dan djika kupindahkan pandanganku kepada tanganku sendiri, tiada terasa lagi airmata djatuh titik. Sebab tanganku kini hanja tinggal kulit dan tulang sadja.....

LUKISAN

KESUSAHAN itu tidak hanja menghinggapi diri orang ketjil sadja, tapi djuga bisa terasa oleh seorang Jang Mulia. Demikianlah, kalau si Polan susah memikirkan soal-soal disekitar perutnja jang selalu kurang kenjang, kalau seorang djurutulis kantor susah memikirkan gadjinja jang selalu tidak tjukup untuk menonton pilem tiap minggu, adalah Jang Mulia jang tidak usah kita sebutkan namanja dan pangkat-kedudukannja, pernah susah memikirkan subang jang ingin dipunjai isterinja lantaran subang itu sangat mahal harganja.

Sebenarnja djalan untuk memperoleh subang semahal itu tidak sesukar djalan jang mesti ditempuh oleh seorang tukang-sapudjalan untuk memperoleh kartu-undangan buat resepsi dipresidenan. Sipendjual subang itu jaitu Hadji Ahmad adalah hartawan jang sudah dikenal baik. Demikian baik, sehingga apabila Jang Mulia sudi bertjerita terusterang tentang keinginan isterinja itu, banjak kemungkinan subang itu akan dapat dipunjai dengan tak usah dibeli. Tapi Jang Mulia tak hendak menggunakan tindakan sekasar itu. Tindakan demikian terasa akan mendjatuhkan nama.

Kebiasaan jang dilakukannja pada setiap berbitjara terhadap para wartawan jang menginterpiu atau pada setiap berbitjara dimuka sidang, jaitu suatu kebiasaan jang biasa disebut ,,diplomasi'' dalam menggunakan kata-kata, itulah djalan jang akan ditempuhnja didalam melihat kesusahan sekarang ini. Kebetulan pula besok ia dan njonja akan merajakan hari-ulangtahun kawin Setelah ia berunding-runding dengan njonja dan sudah siap berpakaian untuk pesiar, ia memanggil Hadji Ahmad, mengadjak bersama-sama pesiar menikmati udara sendja.

Seperti anak ketjil dipanggil akan diberi gula-gula hadji jang tidak berserban dan berbadan besar-pendek itu datang pada saat itu djuga. Datang mengendarai betjak.

,,Wahai,'' katanja seraja mendeham-deham dan membungkuk-bungkukkan badannja jang sebenarnja sukar dibungkukkan, ,,lupa saja mengingatkan mimpi apa tadi malam makanja sekarang ini menerima kehormatan dari Jang Mulia.''

Tahu akan pekerti Hadji Ahmad sehari-harinja, Jang Mulia tjukup mendjawab dengan senjum. Katanja : ,,Kita akan menjaksikan pertundjukan seni-lukis, mang Hadji.''

Hadji Ahmad membelalakkan mata. Apakah baginja faedah menjaksikan pertundjukan seni-lukis ? Tapi segera ia mendjawab : ,,Oh, rupanja Jang Mulia akan memberi peladjaran tentang arti pesiar bagi para pem-

besar. Ja, ja, kemana Jang Mulia mengadjak saja, akan saja turuti."

Sebentar kemudian mereka bertiga sudah ada dalam mobil. Jang Mulia dan njonja duduk dibelakang dan Hadji Ahmad duduk didepan disamping supir. Tapi meskipun mereka tidak duduk bergandengan, namun sebelum mereka sampai ketempat jang ditudju, berhasil djuga Jang Mulia membawa Hadji Ahmad kepada pengetahuan bahwa besok dia dan njonja akan merajakan hari-ulangtahun kawin dan dengan demikian Hadji Ahmad diharap datang untuk ikut merajakannja. Bahwa menurut kebiasaan, orang jang merajakan hari-ulangtahun kawin menghendaki diberi hadiah, tak usah diterangkan lagi kepada Hadji Ahmad, sebab meskipun dia seorang hadji, namun segala kebiasaan didunia modern sekarang ini baginja sudah tak ada jang asing. Inilah berkat kebiasaannja banjak bergaul dengan pembesar-pembesar.

Dan sebodoh-bodohnja orang sematjam dia, tentu tidak akan tidak mengerti tentang maksud jang sebenarnja ketika tiba-tiba ia mendengar njonja Jang Mulia menanjakan apakah subang jang diinginkannja tapi belum sanggup dibelinja itu masih belum laku.

„O, belum, njonja, belum," djawabnja. Dan dahinja terus dikerut-kerutkan, kemudian mukanja berseri-seri memantjarkan tjahaja jang bagi Jang Mulia dan njonja tjukup tak usah ditanjakan lagi dan tjukup melengangkan dada.

Bukan Sai

Ketika mereka sampai ketempat pertundjukan senilukis, disana didapat sudah banjak pengundjung dari berbagai lapisan. Meminggir orang banjak itu memberi djalan, seorang dua mengangguk memberi hormat. Dan djika Jang Mulia mengangguk membalas hormatan itu, Hadji Ahmadpun ikut mengangguk, meskipun ia berdjalan dibelakang Jang Mulia dan meskipun ia tahu, bahwa orang-orang bukan menghormati dia.

Kemana Jang Mulia mengajun langkah, kesana pula ia berdjalan. Djika Jang Mulia lama berdiri didepan suatu lukisan, iapun ikut lama berdiri memandang lukisan jang dipandang Jang Mulia, meskipun lukisan itu tidak berkata apa-apa kepadanja.

Achirnja sampailah mereka kepada lukisan jang digantungkan diudjung sekali. Lukisan itu sebesar kira-kira satu meter pesegi. Dibawahnja ditaruh harga R. 1000.— Heran Hadji Ahmad memikirkan harganja semahal itu, sebab setelah lama ia memandang, ia tidak lebih dari ingin menggaruk-garuk kepala. Ketika ia tadi melihat lukisan djeruk jang persis seperti djeruk jang sebenar-benarnja, ia mengerti dan rasa-rasa ia mau memakan djeruk itu. Ketika ia tadi melihat lukisan orang-orang jang borok kakinja, ia masih mengerti, meskipun ia merasa djidjik melihatnja. Dan ketika ia tadi melihat lukisan perempuan-perempuan telandjang bulat, ia masih mengerti djuga, meskipun hatinja mengutjapkan istigfar. Tapi sekarang ? Ia bingung memikirkan apa jang terlukis dalam lukisan semahal itu. Orang tidak kelihatan seperti

orang. Sapi tidak kelihatan seperti sapi. Dan pohon-pohonan tidak kelihatan seperti pohon-pohonan. Achirnja bukan ia memperhatikan lukisan, tapi memperhatikan Jang Mulia jang kelihatan memitjingkan mata, kemudian mundur selangkah, kemudian madju lagi mendekati lukisan, kemudian memitjingkan lagi mata.

Perhatiannja kepada Jang Mulia kian besar, ketika jang diperhatikan, jang pada setiap melihat lukisan tadi tidak berkata apa-apa, tapi sekarang bertanja kepada pemuda jang sedjak tadi menjertai berdjalan : „Aliran apa ini ?"

„Surrealisme," djawab jang ditanja dan ditambahkannja keterangan : „Inilah aliran jang dewasa ini banjak pengaruhnja di Eropah."

Sekali lagi Jang Mulia memitjingkan mata, kemudian mundur lagi selangkah, achirnja menghela nafas seperti ia ada mentjium wangi-wangian. Katanja pelan-pelan : „Ja, terasa kenikmatannja." Dan tambahnja seraja tertawa : „Sajang, harganja Rp. 1000.—"

Sehabis melihat lukisan itu, habislah semua lukisan-lukisan dilihat. Lima menit kemudian mereka bertiga sudah ada lagi dalam mobil menudju rumah Hadji Ahmad. Dan didalam mobil kini, Hadji Ahmad jang tadi bungkem mulut lantaran tidak melihat kesempatan untuk berkata, terdengar lagi memperdengarkan suara.

„Ah," udjarnja, „mengapa saja ini bodoh sungguh tentang lukisan. Tentang lukisan jang menjebabkan Jang Mulia menghela nafas tadi misalnja. Tetap saja

tidak mengerti apa jang terasa nikmatnja dalam lukisan itu. Ja, ja, mengakulah saja bahwa saja ini seorang rakjat jang mesti dibingbing oleh para pembesar."

„Memang tidak mudah merasakan kenikmatan jang tertera dalam sesuatu lukisan hasil seni, mang Hadji," djawab Jang Mulia. „Sembarang orang akan mudah merasakan kenikmatan jang dilihat pada lukisan djeruk jang persis seperti djeruk jang sebenar-benarnja. Tapi lukisan begitu sudah termasuk aliran kesenian kuno. Sebaliknja tidak sembarang orang dapat merasakan kenikmatan jang terlukis dalam lukisan jang tadi disebut beraliran surrealisme. Setidak-tidaknja orang begitu mesti ada persamaan perasaan dengan perasaan-perasaan jang berpengaruh di Eropah pada dewasa ini."

„Saja pertjaja, Jang Mulia," balas Hadji Ahmad, „saja pertjaja bahwa Jang Mulia ada mempunjai perasaan demikian. Ja, ja, saja djuga jang kekurangan, djika tadi tak dapat merasakan kenikmatan."

„Dari itu," kata njonja Jang Mulia, „makanja mang Hadji dibawa djuga ialah untuk mengetahui jang selama ini belum mang Hadji ketahui."

„Benar. Terimakasih, njonja, terimakasih," balas Hadji Ahmad lagi.

Mobil achirnja sampai kedepan rumah Hadji Ahmad. Sebelum Hadji Ahmad turun dari mobil, tidak lupa Jang Mulia memperingatkan sekali lagi kepadanja, bahwa besok malam ia ditunggu datang pada perajaan hari-ulangtahun kawin.

Kesokan harinja, djam 7 malam, lampu-lampu dirumah Jang Mulia lebih terang dari biasa. Makanan jang lezat tjitarasanja disertai matjam-matjam minuman mengasikkan para tamu untuk bersenda-tjanda merajakan jang punja rumah sekelamin.

Tapi setiap tamu jang datang, meskipun tidak kurang jang membawa hadiah berharga, bagi Jang Mulia tidak terasa mesti disambut dengan kegirangan seperti ketika ia melihat hadji jang berbadan besar-pendek itu datang.

„A, mang Hadji datang djuga!" serunja.

Terengah-engah Hadji Ahmad mendapatkan; katanja seraja menjerahkan bungkusan sebesar kira-kira satu meter pesegi: „Maafkan saja, Jang Mulia, maafkan karena terlambat. Maklumlah saja menguruskan dulu pemesanan barang ini. Ah, tidak berarti bagi saja apa jang saja ingin sumbangkan pada kelandjutan perkawinan Jang Mulia. Tapi saja pertjaja, bahwa bagi Jang Mulia jang lebih tahu dari saja tentang harga seni-lukis, barang ini akan djadi kenang-kenangan Jang Mulia dan njonja dihari-hari selandjutnja."

Pelahan-lahan Jang Mulia membuka bungkusan „A, lukisan aliran surrealisme itu!" katanja, meskipun sebelum membuka bungkusnja ia sudah tahu apa jang akan dilihatnja.

Para tamu banjak jang menghampiri, melihat-lihat lukisan. Ternjata diantara seorang dua jang memandang dengan perangai sungguh-sungguh, lebih dari seorang

dua jang mengerut-ngerutkan alis dan tangannja seperti akan digarukkan kekepala. Seorang njonja malah berkata: „Apa bagusnja, sih?"

Hadji Ahmad gelisah. Pikirnja mengingat-ngingat uang R 1000.— jang baru sadja dibajarkan untuk lukisan itu. Untung ia lekas melihat Jang Mulia berkata kepada para tamu jang mentakdjubi helaan nafasnja: „Inilah, tuan-tuan, aliran surrealisme. Siapa jang dapat menikmati lukisan ini, berarti dapat pula merasakan perasaan-perasaan jang berpengaruh di Eropah sekarang."

„Oh, begitu? Oh, begitu?" tanja beberapa orang tamu. Dan mereka berkerumun lagi memandang lukisan. Suasana jang tadi tegang sekarang berubah. Dan njonja jang tadi berkata dungu itupun sekarang memekik: „Oh, baru kutahu sekarang, bahwa keindahan itu nampaknja setelah ditjari!"

Dan melihat serta mendengar ini semua, Hadji Ahmad menghela nafas. Parasnja berseri-seri, paling berseri-seri diantara semua tamu.

Tidak tahu ia bahwa Jang Mulia setelah diam-diam mendapatkan njonjanja jang kelihatan berengut ketjut, terus mengadjak njonjanja itu masuk kedalam kamar.

„Tidak njana," kata Jang Mulia setelah didalam kamar.

„Engkau djuga jang egoistis," balas njonja dengan dada naik-turun menahan amarah dan tangan dikepal-diremaskan. „Ja, egoistis, sehingga bagi mang Hadji kesenanganmu terhadap lukisan lebih diutamakan dari

pada subang jang kuinginkan."

Jang Mulia mengeluh pandjang ; katanja : „Kesenanganku ? Engkau salah paham. Tidak sedikit djuga aku mengerti tentang lukisan jang edan itu !"

„Tapi apa sebab engkau memudjinja ?" tanja njonja dengan mata dipelototkan dan kaki direntakkan. „Apa sebab ?"

Lesu Jang Mulia mendjawab : „Memangnja sebagai pembesar tinggi aku mesti diketahui orang tidak ada pengertian tentang kesenian ?"

DITRAKTIR

PERUT minta diisi. Sesenpun tak ada uang dalam kantong. Dan trem jang biasanja dapat kubontjengi dalam perdjalanan kerumah sedjauh ini tidak djalan. Buruhnja mogok, menuntut kenaikan upah. Terpaksa aku berdjalan dibawah sinar matahari jang membakar kaki dan kepala.

„Tut !" bunji klakson mobil jang tidak kedengaran suara mesinnja. Persis pada djarak selangkah dari punggungku.

Tentu sadja sambil membantingkan kaki ketepi djalan hatiku meradang ingin mengutuki jang punja mobil, jang mentang² tidak dibakar matahari akan menggilas orang-lain pula. Tapi ketika mataku tertumbuk kepada orang jang duduk dibelakang setir mobil itu, kemarahanku bertukar dengan keheranan. Orang itu tertawa. Tertawa lebar. Dan katanja dengan suara seperti ia baru sadja keluar dari tempat djalang jang mengosongkan segala nafsu-busuknja :

,,Lupa lagi kau padaku, kawan?"

Kuingat-ingat siapa dia. Kupandang badannja jang besar dibungkus pakaian wol, dihiasi dasi-pantasi dan pulpen. Kupandang pula mobilnja jang mengkilap merah Buick. Tapi sebelum ingatanku berhasil menemui djawaban jang ditjari, ia membukakan pintu mobilnja sambil katanja :

,,Mari masuk, kawan!"

Apa lagi jang mesti dipikir selain dari menurut? Setelah aku duduk disampingnja, setelah mobil madju lagi, ia menepuk bahuku. Katanja : ,,Masakan lupa lagi? Dulu kita sering bersama-sama menonton doger di feestterrein di Bandung." Mulutnja terus menghamburkan bahak. Bahak jang membadai, jang mengadjak orang itu dizaman Hindia-Belanda dulu membuka toko akupun tertawa gelak. Sebab kini terang sudah, bahwa barang-barang loakan dan sering mendjual buku-buku twedehan kepadaku.

Tapi djadi apa ia sekarang, maka segagah itu? Pertanjaan ini belum sempat kulahirkan dengan kata-kata, ia sudah mendahului dengan keterangan bahwa sudah tiga hari lamanja ia ada di Djakarta disusul dengan pertanjaan :

,,Tahu kau dimana letak restoran jang istimewa, jang ketjuali mendjual makanan enak, djuga menjediakan pelajan-pelajan perempuan tjantik?"

Dan tahu akan ditraktir, akan mendapat rezeki, tentu sadja tjepat kusebut nama dan alamat sebuah restoran besar jang seketika itu djuga terus djadi tudjuan mobil.

Direstoran itu kami duduk ditempat menurutkan pilihannja. Ketika ia bertanja apa jang mau kumakan, kudjawab bahwa aku akan menurut sadja, akan memakan makanan jang akan dia makan. Entah makanan apa jang dibestelnja. Jang njata lama sekali ia menulis diatas bestelbon, mengesalkan gadis-pelajan jang berdiri menunggu didekatnja.

,,Nona!" katanja setelah selesai menulis. ,,Lekas sediakan, ja? Kalau mesti lama menunggu, nanti kami pergi lagi."

Tjukup dengan hanja tersenjum pelajan itu mendjawab. Tapi setelah ia menerima bestelbon dan terus pergi, ia terus dipandang belakangnja oleh jang menjerahkan bestelbon seperti rumput dimusim hudjan dipandang kerbau lapar. Dan sehabis kenjang memandang, jang memandang menghela nafas seraja katanja kepadaku :

,,Besar djuga pantatnja, ja?"

Dan lantaran aku sadar akan mengisi perut atas traktirannja, kuangguk-anggukkan kepalaku : ,,Ja, alangkah besarnja ....."

,,Ah, ja," katanja tiba-tiba, ,,kita belum tahu lagi keadaan kita masing-masing. Kau djadi apa sekarang?"

Kudjawab bahwa seperti djuga dizaman Hindia-Belanda dulu aku masih tetap djadi orang jang mentjari makan dengan menggesek biola.Sebaliknja, ketika aku bertanja tentang keadaan dirinja, ia mendjawab dengan pandjang. Ia menerangkan bahwa dizaman pendudukan Djepang ia bekerdja di Barisan Propaganda, mengobar-

,,Lupa lagi kau padaku, kawan ?''

Kuingat-ingat siapa dia. Kupandang badannja jang besar dibungkus pakaian wol, dihiasi dasi-pantasi dan pulpen. Kupandang pula mobilnja jang mengkilap merk : Buick. Tapi sebelum ingatanku berhasil menemui djawaban jang ditjari, ia membukakan pintu mobilnja seraja katanja :

,,Mari masuk, kawan !''

Apa lagi jang mesti dipikir selain dari menurut? Setelah aku duduk disampingnja, setelah mobil madju lagi, ia menepuk bahuku. Katanja : ,,Masakan lupa lagi? Dulu kita sering bersama-sama menonton doger di-feestterrein di Bandung.'' Mulutnja terus menghamburkan bahak. Bahak jang membadai, jang mengadjak akupun tertawa gelak. Sebab kini terang sudah, bahwa orang itu dizaman Hindia-Belanda dulu membuka toko barang-barang loakan dan sering mendjual buku-buku twedehan kepadaku.

Tapi djadi apa ia sekarang, maka segagah itu ? Pertanjaan ini belum sempat kulahirkan dengan kata-kata, ia sudah mendahului dengan keterangan bahwa sudah tiga hari lamanja ia ada di Djakarta disusul dengan pertanjaan :

,,Tahu kau dimana letak restoran jang istimewa, jang ketjuali mendjual makanan enak, djuga menjediakan pelajan-pelajan perempuan tjantik ?''

Dan tahu akan ditraktir, akan mendapat rezeki, tentu sadja tjepat kusebut nama dan alamat sebuah restoran besar jang seketika itu djuga terus djadi tudjuan mobil.

Direstoran itu kami duduk ditempat menurutkan pilihannja. Ketika ia bertanja apa jang mau kumakan, kudjawab bahwa aku akan menurut sadja, akan memakan makanan jang akan dia makan. Entah makanan apa jang dibestelnja. Jang njata lama sekali ia menulis diatas bestelbon, mengesalkan gadis-pelajan jang berdiri menunggu didekatnja.

,,Nona !'' katanja setelah selesai menulis. ,,Lekas sediakan, ja? Kalau mesti lama menunggu, nanti kami pergi lagi.''

Tjukup dengan hanja tersenjum pelajan itu mendjawab. Tapi setelah ia menerima bestelbon dan terus pergi, ia terus dipandang belakangnja oleh jang menjerahkan bestelbon seperti rumput dimusim hudjan dipandang kerbau lapar. Dan sehabis kenjang memandang, jang memandang menghela nafas seraja katanja kepadaku :

,,Besar djuga pantatnja, ja ?''

Dan lantaran aku sadar akan mengisi perut atas traktirannja, kuangguk-anggukkan kepalaku : ,,Ja, alangkah besarnja .....''

,,Ah, ja,'' katanja tiba-tiba, ,,kita belum tahu lagi keadaan kita masing-masing. Kau djadi apa sekarang ?''

Kudjawab bahwa seperti djuga dizaman Hindia-Belanda dulu aku masih tetap djadi orang jang mentjari makan dengan menggesek biola.Sebaliknja, ketika aku bertanja tentang keadaan dirinja, ia mendjawab dengan pandjang. Ia menerangkan bahwa dizaman pendudukan Djepang ia bekerdja di Barisan Propaganda, mengobar-

kan semangat rakjat disesuaikan dengan zaman perang. Pada permulaan revolusi jang meletus tanggal 17 Agustus 1945, ia memimpin pertempuran melawan Djepang, kemudian melawan Gurkha jang didatangkan Inggeris ke Indonesia dan kemudian melawan Belanda jang mau mendjadjah Indonesia kembali. Dari memimpin barisan liar — katanja — ia achirnja berdjuang sebagai opsir tentara resmi. Sajang, sebelum ia mentjeriterakan apa kedudukannja sekarang dizaman Indonesia sudah merdeka dan berdaulat, gadis-pelajan tadi datang membawa makanan jang dibestel. Ini menjebabkan dia berhenti bertjerita. Mukanja jang tadi dihadapkan kepadaku pindah dihadapkan kepada muka pelajan. Dan akupun memindahkan perhatian pula dari dongeng kepada makanan jang disodorkan kedepan hidung.

Kusangka hanja satu-dua matjam sadja jang akan kami makan. Ternjata medja besar jang kami hadapi itu penuh dengan makanan. Seperti kami akan makan bersama kawan lima orang.

Tapi mengapa mesti pandjang memikirkan lagi berapa kawanku akan membajar semua makanan itu ? Setelah ia menjilakan memakannja, segera sadja kugulungkan lengan badjuku.

Dia sendiri, selama masih ada pelajan didekatnja, tidak memulai makan. Rupanja mengadjak ngobrol pada pelajan lebih penting daripada makan.

Ia baru memegang sendok dan garpu, setelah pelajan pergi.

„Ah, ja," katanja, „tadi belum kutjeritakan padamu, bahwa isteriku sudah ganti. Isteriku jang dulu sudah kutjeraikan lantaran aku mesti terus-terusan ada difront. Tahu kau siapa isteriku sekarang ?"

Tentu sadja aku berhenti mengunjah, tegak dan bertanja : „Siapa, sih ?"

Bermula ia menjungging senjum, kemudian setelah mulutnja melompatkan kata : „Belanda Indo !" dengan langgam disertai perangai seperti pemuda setengah dewasa memperlihatkan potret perempuan telandjang, terus senjumnja berubah djadi tawa. Dan sambungnja pula dengan mata berseri-seri kira-kira seperti mataku melihat makanan disodorkan kedepan hidung tadi :

„Tidak rugi aku siang-malam ada difront, sebab achirnja aku dapat mengawin dia. Ja, banjak orang mau mengawin dia ketika dia ada dikamp tawanan. Tapi aku djuga jang dapat memilikinja."

Dan lantaran aku insaf sedang mengunjah makanan jang akan dia bajar, kuangguk-anggukkan kepalaku : „Oh, saudara beruntung sekali....."

Sambil makan ia terus berkata. Tentang isterinja Belanda Indo itu. Tentang ketjantikannja dan kepinteranja. Kemudian menjebutkan pula bahwa ia tahu makanan enak seperti jang dihadapi sekarang ini adalah berkat adjaran isterinja. Dan achirnja ia mengatakan :

„Mengapa setelah melalui dua zaman, setelah kita dibangkitkan oleh zaman pendudukan Djepang dan berontak dizaman revolusi, engkau masih sadja hidup seperti dizaman pendjadjahan Belanda ? Engkau djangan

selemah itu. Lihat aku, atau lihat bung Karno jang di-
zaman pendjadjahan Belanda pindah dari tempat-pem-
buangan jang satu ketempat-pembuangan jang lain,
kemudian dizaman pendjadjahan Djepang membangkit-
kan semangat rakjat, dizaman revolusi ditjap pemimpin
extremis oleh sebagian dari dunia-luar, tapi sekarang
djadi presiden kita jang terpandang dimata internasional.
Itu tandanja bergerak, tandanja hidup. Sudah tidak pada
tempatnja lagi engkau sekarang berdjiwa seperti diza-
man Hindia-Belanda. Sudah tidak pada tempatnja lagi
hidup dengan biola alat untuk merindu-rindukan bintang
dilangit."

Dan lantaran aku sadar sedang menelan makanan
jang akan dibajar olehnja, kuangguk-anggukkan kepala-
ku : ,,Ja, ja, nasihat saudara benar djuga ....."

Ia menjapu bibirnja dengan kertas-serbet. Makannja
berhenti. Dan katanja lagi : ,,Engkau harus seperti aku
harus berani hidup. Buang djauhlah warisan pendja-
djahan Belanda dulu. Engkau ada mempunjai radio di-
rumah ? Tjoba kalau ada mempunjainja atau ada
tetangga dekat jang mempunjainja, sekali-sekali kau-
dengar pedatoku jang kuutjapkan didepan tjorong radio
sebulan dua kali." Tangannja dimasukkan kedalam kan-
tong badjunja dan keluar lagi membawa beberapa helai
kertas penuh berisikan aksara mesintulis. Katanja pula :
,,Lihat ini ! Inilah teks pedatoku jang akan kuutjapkan
besok malam."

Kubatja beberapa baris aksara paling atas diatas ker-
tas paling atas :

,,Saudara-saudara setanahair sebangsa dan sebahasa !
Merdeka !

Didalam membangun Indonesia jang sudah merdeka
dan berdaulat sekarang ini, marilah kita menindjau lagi
masa silam. Kita ingat bahwa dizaman Hindia-Belanda
kita diperas, bangsa kita diukur hidupnja dengan hanja
segobang sehari. Sedang seekor andjing kepunjaan Be-
landa bisa dikasih makanan seharga seperak sehari oleh
tuannja. Kita belum lupa pula bahwa dizaman pendja-
djahan Djepang, kita lebih diperas lagi. Didalam makan
kita terbatas kepada 200 gram beras sehari dan pakaian
kita tjompang-tjamping, laki-laki bangsa kita disuruh
djadi romusa, gadis-gadis bangsa kita didjadikan pela-
jan-pelajan tuan Nippon direstoran-restoran dan kan-
toran-kantoran. Apakah dizaman Indonesia sudah mer-
deka dan berdaulat sekarang ini bangsa kita mesti
mengalami lagi pemerasan-pemerasan seperti dizaman
Hindia-Belanda jang gila dan seperti dizaman pendja-
djahan Djepang jang edan ? Tidak ! Sekali lagi : tidak !
Kita sekarang sudah merdeka, sudah insaf, sudah sadar.
Kita akan selalu awas terhadap para pemimpin bangsa
kita jang palsu, jang berteriak mengatakan berdjuang
membela rakjat tapi sebenarnja untuk mengisi kantong-
nja sendiri dan untuk berfoja-foja."

Dan lantaran aku tidak lupa sedang menikmati ma-
kanan jang akan dia bajar, kuangguk-anggukkan kepa-
laku : ,,Bagus, sungguh bagus. Berapa dibajarnja pedato
begini ?"

katanja :

,,Nih ! Untuk ongkos betjak pulang.''

Dan lantaran sesenpun tak ada uang dalam kantong, tjepat sadja uang itu kusambar : ,,Ah, hanja Tuhan sadja jang tahu betapa besar terimakasihku atas kebaikan budi saudara .....''

Dia tertawa. Tertawa bangga.

Dan akupun tertawa, meskipun setelah berpisah, setelah pulang kerumah dengan perut berisi dan badan tidak dibakar matahari, hati merasa lesu memikirkan pertanjaan : mengapa tertawa, ja mengapa ..... ?

KEDJADIAN itu sudah lama lalu. Tapi sampai sekarang wadjah kawanku itu sering membajang dimata. Dan aku tidak mengerti apa sebab-sebab jang sebenarnja mengapa ia sering kuingati.

SUAMI-ISTERI

SUDAH setahun lebih mereka diikat oleh perkawinan, hidup berumahtangga dalam arti jang tidak banjak bedanja dengan kebanjakan oranglain : jang laki-laki bekerdja dikantor untuk menerima gadji tiap bulan dan jang perempuan menerima gadji itu untuk diatur buat mengurus rumahtangga, mengurus pakaian mereka, mengurus kesehatan mereka dan sebagainja. Dan seperti djuga kebanjakan oranglain, merekapun sebelum kawin pernah saling kirim surat dulu, pernah saling tjurahkan perasaan dulu : jang laki-laki memudji ketjantikan jang perempuan dan jang perempuan pernah mengatakan tak sanggup hidup kalau tidak dengan laki-laki jang ternjata sekarang djadi suaminja.

Bagi jang perempuan, perkataannja diwaktu sebelum kawin dulu itu, sekarangpun masih dapat dipertahankan kebenarannja. Tjuma soalnja jang berlainan. Sekarang ia tak akan sanggup hidup tidak dengan suaminja, lantaran ia tak sanggup hidup sebagai djanda jang kehi-

langan kehormatan. Tapi bagi suaminja, apa jang dikatakannja dulu itu, sekarang ternjata sukar dipertahankan lagi kebenarannja.

Ini biasanja terdjadi, apabila ia pulang bepergian sendirian, entah pulang dari rapat, entah pulang dari bioskop. Biasanja kalau didalam rapat atau didalam bioskop itu ia melihat ada pemudi jang tjantik menarik, mulanja ia merasakan suatu perasaan jang mengadjak dia bertanja : „Ah, mengapa aku tergesa-gesa kawin ? Tidakkah pemudi ini lebih tjantik dan lebih segar dari isteriku ?" Kemudian membajang didepan matanja hajal melukiskan betapa bahagianja hidup bersama-sama dengan pemudi jang masih segar itu. Djika ia pulang sudah pasti mukanja tidak kelihatan segar. Dan bila matanja tertumbuk kepada badan isterinja jang hampir tiap hari dalam setahun lebih dia lihat, kepada muka isterinja jang hampir tiap djam dalam setahun lebih dia lihat, kepada pakaiannja dan sanggulnja jang tidak teratur lantaran asik bekerdja didapur, mukanja jang sudah tidak segar itu bertambah laju-muram seperti ia barusan didjalan bertemu dengan musuh jang mengasih pukulan sengit.

Perangai sematjam itu dibawanja pula kerumahnja, ketika ia pada suatu hari Minggu pulang djalan-djalan dari kebun-binatang.

Sesampainja dirumah diam-diam ia menukar pakaian, terus diam-diam menghadapi makanan jang sudah tersedia diatas medjamakan. Akan tetapi djika isterinja jang baru selesai bekerdja didapur duduk dihadapan-

nja dan mengisi piring jang dihadapinja dengan nasi, ia terdiam sadja, tidak memulai makan.

„Mengapa ? Sudah makan ?" tanja isterinja.

Ia mendelikkan mata dulu sebelum mendjawab : „Memangnja aku badjingan ,tidak makan dirumah ? Buat apa kuserahkan sebagian besar dari gadjiku kepada isteriku, djika aku mesti makan didjalan ?"

„Tapi, ... tapi apa sebab kau seperti sudah makan ?" tanja isterinja lagi.

„Apa sebab ?" djawabnja seraja mentjibirkan bibir. „Sebab aku djemu melihat makanan ini. Djemu, sungguh djemu. Lagi-lagi sajur asam. Lagi-lagi ikan asin. Buat apa kuserahkan sebagian besar dari gadjiku padamu, djika aku mau kau ibaratkan sama dengan kerbau jang mesti terus-terusan mengisi perut dengan satu matjam makanan ?"

Isterinja menghela nafas ; katanja : „Mas, sajur asam ini sudah seminggu jang lalu kusadjikan padamu. Dan dalam lima hari ini baru sekarang aku membeli lagi ikan asin."

Suaminja mengepalkan tangan : „Ja, dimana orang salah mau mengaku ? Bagiku, kalau aku tahu bahwa aku dirumah akan menemui makanan begini matjam, mengapa tadi tidak makan direstoran sadja. Biar aku djadi badjingan ! Kau rupanja suka ja, mempunjai suami tak diurus makanannja, mempunjai suami tak betah diam dirumah, menongkrong direstoran. Ja, ja, kalau memang sudah djadi keinginanmu tak suka lagi mengurus suami, tak suka lagi mengetahui keinginan suami, biar mulai

bulan depan aku akan makan diluar dan biar separuh dari gadjiku tak kuserahkan padamu."

Dan seterusnja banjak lagi jang dikatakannja; semuanja tidak beralasan, semuanja jang bukan-bukan, sehingga isterinja jang mula-mula diam mendengarkan itu, lama-kelamaan menggigit-gigit bibir dan achirnja mentjutjurkan airmata seraja katanja :

„Aku tahu, mas, aku tahu, engkau sudah bosan kepadaku dan mau kawin lagi dengan perempuan lain ...".

Anehnja, kalau sudah melihat airmata diwadjah isterinja dan sudah mendengar utjapan isterinja jang membenarkan perasaannja itu, ia bangkit berdiri, terus masuk kedalam kamar seraja sungutnja :

„Hh, biasa. Biasa perempuan itu hanja pandai menangis. Setelah sisuami disuruh tidak senang diam dirumah lantaran dikasih makanan jang membosankan, terus pula disuruh melihat airmata. Bagus!"

Ia keluar lagi dari kamarnja, djika isterinja sudah terdengar masuk kedalam kamar jang biasa diuntukkan buat tamu, entah disana akan melandjutkan menangis, entah akan tidur. Diam-diam ia menghadapi lagi medjamakan dan diam-diam makan sendirian.

Isterinja ternjata tak keluar dari kamar sebelum hari akan bertukar dengan malam. Dan sekeluarnja dari kamar, ia tak hendak mendekati suaminja jang masih kelihatan berperangai ketjut. Seperlunja sadja ia mengerdjakan pekerdjaan rumahtangga; setelah memberi perintah kepada budjang, ia mandi dan setelah mandi ia

masuk lagi kedalam kamar jang tadi dimasukinja. Kemudian ia tidak memperlihatkan lagi diri kedepan suaminja.

Biasanja diwaktu sendja itu mereka duduk berhadapan minum teh diserambi; jang laki-laki membatja koran atau madjalah dan jang perempuan menjulam sadju. Tapi sekarang suaminja duduk sendirian sadja membatja madjalah. Entah pula jang dibatjanja itu masuk kedalam hatinja entah tidak. Jang njata sebentar sebentar ia bangkit berdiri memindahkan djarum radio dari zender jang satu kezender jang lain, sampai achirnja ia berhasil menangkap siaran mendengungkan suara Jeanette Mac Donald menjanjikan lagu „*Sweetheart*".

Terhenjak badannja diatas kursi mendengar lagu itu. Dan madjalah jang dipegangnja djatuh dengan tidak disadarinja lagi. Tapi djika lagu sudah lenjap dari pendengaran, ia mengeluh seperti orang habis berdjalan menurun tiba-tiba melihat djalan mendaki dihadapan.

„Wahai, aku djuga jang dungu, mengapa pemudi jang kulihat dikebun-binatang itu tidak kuadjak berkata, untuk kuketahui alamatnja ....." pikirnja.

Tapi ia tidak pandjang berpikir lagi, terus sadja menukar pakaian, kemudian pergi meninggalkan rumah.

Djam 9 ternjata ia belum pulang. Djam 10 belum djuga datang. Isterinja berkata kepada budjang, bahwa djika nanti suaminja datang, adalah mendjadi tugas budjang untuk membuka pintu. Setelah memberi perintah demikian, ia masuk kedalam kamar jang biasa diuntukkan buat tamu dan terus tidak keluar lagi.

Hampir djam 11 baru ia mendengar langkah suaminja jang berat memandjati serambi, kemudian terdengar suaranja menundjukkan kelesuan : ,,Buka pintu !" Dan djika pintu sudah dibukakan oleh budjang, terdengar lagi perkataannja dikutukkan : ,,Hh, seperti kerbau sadja orang disini.Hari masih sore sudah tidur."

Setelah masuk kedalam kamar, tak salah lagi untuk menukar pakaian, terdengar lagi langkahnja menjeret-njeret sandal. Dan teriaknja kepada budjang : ,,Inem, mana makanan ?"

,,Sudah tersedia semuanja, tuan," djawab si Inem dari belakang.

Sebentar kemudian terdengar bunji piring dikisar-kisarkan, lalu terdengar bunji sendok dibantingkan kelantai disusul dengan suara menggerutu : ,,Hh, seperti orang tak punja suami sadja. Senang-senang tidur !"

Kalau tidak terdengar mengeluarkan kata-kata, mulutnja terus berbunji keras, seperti ia mengunjah sesuatu jang keras. Padahal isterinja tahu, bahwa semua makanan jang dihidangkan itu tak ada jang mesti dikunjah dengan ribut berisik. Lebih keras lagi bunji air sajur dihirup, seolah-olah sajur itu baru sadja diangkat dari tungku dan panasnja menimbulkan rasa sakit pada mulut.

Achirnja terdengar ia berteriak : ,,Inem, bereskan !" Dan sebentar kemudian terdengar suara radio distel, entah siaran dari mana, bahasanja asing ditelinga, lagunja memusingkan kepala. Tapi siaran jang tidak keruan itu terus mendengung sampai seperempat djam lebih.

Kalau siaran radio tidak kedengaran, menjusullah kesepian jang hanja dipetjah oleh bunji detikan djam. Tapi tidak lama kemudian terdengar lagi suara kaki menjeret-njeret sandal diselingi suara gerutu : ,,Hh, seperti orang tak punja suami sadja !"

Ini semuanja didengar isterinja dengan diam meniarapkan badan dan mata dipedjamkan.

Tiba-tiba ia mendengar pintu kamarnja pelahan-lahan dibukakan dan sebentar kemudian terdengar suara suaminja dekat diambang pintu : ,,Hh, tidur sadja kerdja manusia itu. Tidur !"

Tapi ia tidak usik.

,,Seperti kerbau sadja !" gerutu suaminja lagi.

Tapi ia tetap tidak usik.

Lama dulu sebelum ia merasa tangannja dipegang oleh suaminja. Dan lama dulu sebelum ia merasa tangannja ditarik-tarik. Iapun membalikkan badan seraja tanjanja : ,,Mau apa ?"

,,Pindah !" djawab suaminja pandak, tapi wadjahnja djelas kelihatan tetap berengut.

,,Mau apa ?" tanja isterinja lagi seraja meniarapkan lagi badan.

,,Ja, pindah," djawab suaminja, sekali ini suaranja mengutarakan permohonan, membajangkan perasaan lemas-lesu, suatu perasaan jang biasa meliputi hati manusia dikala manusia itu melihat kesalahan pada dirinja sendiri.

Tapi isterinja membalas lagi dengan pertanjaan untuk ketiga kalinja : ,,Ja, mau apa ?

Hampir djam 11 baru ia mendengar langkah suaminja jang berat memandjati serambi, kemudian terdengar suaranja menundjukkan kelesuan : ,,Buka pintu!" Dan djika pintu sudah dibukakan oleh budjang, terdengar lagi perkataannja dikutukkan : ,,Hh, seperti kerbau sadja orang disini.Hari masih sore sudah tidur."

Setelah masuk kedalam kamar, tak salah lagi untuk menukar pakaian, terdengar lagi langkahnja menjeret-njeret sandal. Dan teriaknja kepada budjang : ,,Inem mana makanan ?"

,,Sudah tersedia semuanja, tuan," djawab si Inem dari belakang.

Sebentar kemudian terdengar bunji piring dikisar-kisarkan, lalu terdengar bunji sendok dibantingkan kelantai disusul dengan suara menggerutu : ,,Hh, seperti orang tak punja suami sadja. Senang-senang tidur!"

Kalau tidak terdengar mengeluarkan kata-kata, mulutnja terus berbunji keras, seperti ia mengunjah sesuatu jang keras. Padahal isterinja tahu, bahwa semua makanan jang dihidangkan itu tak ada jang mesti dikunjah dengan ribut berisik. Lebih keras lagi bunji air sajur dihirup, seolah-olah sajur itu baru sadja diangkat dari tungku dan panasnja menimbulkan rasa sakit pada mulut.

Achirnja terdengar ia berteriak : ,,Inem, bereskan!" Dan sebentar kemudian terdengar suara radio distel, entah siaran dari mana, bahasanja asing ditelinga, lagunja memusingkan kepala. Tapi siaran jang tidak keruan itu terus mendengung sampai seperempat djam lebih.

Kalau siaran radio tidak kedengaran, menjusullah kesepian jang hanja dipetjah oleh bunji detikan djam. Tapi tidak lama kemudian terdengar lagi suara kaki menjeret-njeret sandal diselingi suara gerutu : ,,Hh, seperti orang tak punja suami sadja!"

Ini semuanja didengar isterinja dengan diam meniarapkan badan dan mata dipedjamkan.

Tiba-tiba ia mendengar pintu kamarnja pelahan-lahan dibukakan dan sebentar kemudian terdengar suara suaminja dekat diambang pintu : ,,Hh, tidur sadja kerdja manusia itu. Tidur !"

Tapi ia tidak usik.

,,Seperti kerbau sadja!" gerutu suaminja lagi.

Tapi ia tetap tidak usik.

Lama dulu sebelum ia merasa tangannja dipegang oleh suaminja. Dan lama dulu sebelum ia merasa tangannja ditarik-tarik. Iapun membalikkan badan seraja tanjanja : ,,Mau apa ?"

,,Pindah!" djawab suaminja pandak, tapi wadjahnja djelas kelihatan tetap berengut.

,,Mau apa ?" tanja isterinja lagi seraja meniarapkan lagi badan.

,,Ja, pindah," djawab suaminja, sekali ini suaranja mengutarakan permohonan, membajangkan perasaan lemas-lesu, suatu perasaan jang biasa meliputi hati manusia dikala manusia itu melihat kesalahan pada dirinja sendiri.

Tapi isterinja membalas lagi dengan pertanjaan untuk ketiga kalinja : ,,Ja, mau apa ?

„Aku, ... aku," djawab suaminja dengan suara sukar melalui tenggorokan „barusan masuk angin dan ..... dan tjoba ngisar kesana sedikit !"

Isterinja menghela nafas. Digulingkannja badannja kesisi petiduran, memberi tempat kepada suaminja untuk ikut tidur disana. Tapi setelah suaminja berbaring di-dekatnja, susah ia menjebutkannja apakah sekali ini ia tidur bersama orang jang mesti dikasihani atau mesti dianggap lebih berkuasa. Jang njata dalam hatinja ber-gumul perasaan-perasaan bentji, sajang, djengkel, gemas, sedih dan entah apa lagi .....

BENDERA.

AJAH berkata, bahwa hari permulaan kita dibolehkan bahkan diandjurkan mesti mengibarkan bendera merah-putih dihalaman rumah kita, adalah hari Indonesia sudah betul-betul merdeka, setelah bertahun-tahun lamanja berdjuang melawan pendjadjah. Tapi pada hari itu ajah bertengkaran kata dengan tetangga. Dan terusterang kukatakan, bahwa hatiku tjemas mendengarkannja, sebab tetangga itu orang kaja jang terpandang dikam-pung kami, sedang ajah hanja seorang tukang dagang sigaret sadja.

Tapi bagi ajah rupanja kekajaan orang itu tidak di-hiraukan. Ketika ia sehabis bertengkar mendapatkan aku dan ibu, masih sadja mukanja merah padam menundjuk-kan kemarahan jang tidak terbada-bada. Dan katanja dengan sinar mata berapi-api : „Harus diadjar manusia itu, harus diadjar ! Gampang sadja mentjemoohkan ben-dera kita jang kelihatannja sudah usang. Apakah harga bendera jang dikibarkannja, jang meskipun kelihatan

masih baru dan besar, tapi didapat dengan dibeli dari toko ? Hh, bendera dibeli, sama sadja dengan djalang !" Dan sambungnja diarahkan kepadaku : ,,Tun, harus kauingat selalu, ja ? Ingat selalu, bahwa bendera kita jang nampaknja sudah usang itu adalah bendera jang berhak berkibar pada hari sekarang dan pada hari-hari besar selandjutnja; lebih berhak daripada bendera orang-orang kaja. Sebab bendera kita bukan kita dapati dengan ditukari duit !"

Sambil menatap mataku ia berkata demikian, terasa mengadjak aku seketika itu djuga pergi kehalaman rumah melihat bendera jang berkibar disana. Kutatap bendera itu, kubanding-bandingkan dengan bendera oranglain. Ja, bendera dihalaman rumah kami warna-merahnja sudah luntur dan warna-putihnja sudah kekuning-kuningan. Tapi bagiku nampaknja gagah, lebih gagah dari bendera kepunjaan siapapun djuga. Serasa-rasa dalam kibarannja itu ada terbajang kedua abangku jang sudah meninggal dunia tersenjum kepadaku dan berkata :

,,Tun, landjutkan perdjuangan kami !"

Teringat aku kemasa jang lalu. Ketika itu aku baru berumur 4 tahun. Tapi aku masih ingat betapa gembira-nja abangku jang sulung ketika mengenakan pakaian-hidjaunja dan berpamitan kepada ibu. Katanja : ,,Bu, saja akan pergi keluar Djawa bersama tentara Dai Nippon." Dan ibu menangis. Tapi abang berkata lagi : ,,Kalau ibu menangis, berarti ibu orang kuno, masih merasa hidup dizaman pendjadjahan Belanda. Sekarang

sudah mendjadi kewadjiban pemuda sematjam saja membela tanahair, supaja bendera kita merah-putih jang mulai sekarang berkibar disamping bendera Dai Nippon, terus berkibar sampai keachirzaman." Achirnja ibu mengizinkan djuga, sekalipun dengan menjapu-njapu mata.

Semendjak abangku jang sulung itu berangkat, seringkali ibu berpuasa. Dan ajah sering bulak-balik kesuatu kantor. Mulanja, setiap ajah pulang dari kantor itu, selalu wadjahnja gembira. Dan katanja kepada ibu : ,,Harus kita bangga mempunjai anak seorang pahlawan. Dia sekarang ada di Anu." Tapi lama-kelamaan pergi ajah kekantor itu djadi djarang. Achirnja ia tidak pergi lagi kesana, setelah ia pada suatu hari berkata kepada ibu : ,,Tak ada lagi perhubungan dengan anak kita. Dia sudah gugur sebagai ratna." Dan abangku jang seorang lagi, mendengar perkataan itu menepuk-nepuk dada ; udjarnja : ,,Kalau dia mati sebagai pahlawan, akupun mesti melandjutkan djedjaknja !"

Dan itu sebenarnja. Masih ingat aku, ketika pada suatu hari orang-orang pada ribut membitjarakan ada Belanda Indo akan menurunkan bendera merah-putih jang dikibarkan diatas suatu gedung, abang ribut mentjari golok dan ikut pergi bersama orang banjak hendak mengerojok Belanda Indo itu. Masih membajang pula dimataku betapa merah mukanja ketika ia pulang kerumah melemparkan kata kepada ajah : ,,Mulai sekarang, siapa jang berani menodai bendera merah-putih

harus kita bunuh, ajah, sebab orang begitu adalah musuh kemerdekaan kita !"

Tapi semendjak waktu itu aku tidak sering melihat abang. Sebagai penduduk kota, kami mesti meninggalkan kota, lantaran dikota sering terdjadi pertempuran. Aku mengikuti ajah dan ibu pergi kesuatu pegunungan, dan abang pergi bersama kawan-kawannja entah kemana. Baru setelah lama kami diam dipegunungan, abang datang menemui kami. Ia memanggul senapan, sedap aku memandangnja. Badju dan tjelananja kotor-kotor tidak keruan, rambutnja pandjang dan mukanja menundjukkan djarang mandi dan kurang tidur. Ibu heran melihat perubahan pada diri abang. Tapi abang mendjawab : „Sekarang zaman revolusi, bu. Tak apa aku kotor, asal senapanku ini dapat membikin mampus banjak orang Belanda jang mau menambahkan lagi warna biru pada bendera kita merah-putih."

Kalau tak salah, pernah tiga kali dia menemui kami. Tapi setelah itu dia tak ada kabar beritanja lagi. Setelah ajah ada niat akan kembali kekota, baru kami mendapat kabar tentang abang. Kabar itu dibawa oleh seorang temannja jang datang menjerahkan bendera merah-putih kepada ajah. Kata teman abang itu : „Anak bapak sudah gugur memenuhi panggilan Sutji. Pesannja ialah supaja bapak menjimpan bendera ini baik-baik."

Kepadaku, djuga kepada ibu, ajah tak banjak berkata tentang bendera itu. Tapi aku tahu betul bahwa bendera itu disimpannja baik-baik. Dan setelah kami sudah pindah kekota, ketika pada suatu hari kampung kami digeladah oleh tentara Belanda, kelihatan ajah gelisah. Tak salah lagi ia takut kalau-kalau rumah kamipun digeladah dan nanti bendera merah-putih itu diketemukan. Sebab kalau terdjadi demikian, sudah pasti ajah ditawan.

Ja, kalau kuingat-ingat peristiwa jang lalu, tak usah aku heran mengapa pada hari permulaan dibolehkanja mengibarkan bendera merah-putih ditiap halaman rumah kita, ajah jang tadinja tidak banjak berkata tentang bendera itu tiba-tiba mentjekjokkan perkara bendera dengan tetangga. Tahu aku bahwa bendera oranglain jang nampaknja baru itu didapat dengan dibeli dari toko, sedang bendera kami adalah kenangan kepada abang²ku. Dari itu akupun sudah semestinja berdjandji akan menjimpan perkataan ajah tadi didalam hati dan akan selalu membanggakan bendera pusaka kami itu pada setiap dia melambai ditiang.

Sajang, hari besar jang mesti dirajakan dengan pengibaran bendera merah-putih itu tidak terdjadi tiap minggu, bahkan tidak sekali dalam sebulan. Padahal setelah sekali kita diandjurkan mesti mengibarkan bendera merah-putih, baiknja terus-terusan kita sering mengibarkannja. Bukankah kalau kita sudah betul-betul merdeka, bendera merah-putih itu tak boleh lagi dibiarkan tersembunji dalam lipatan ? Ja, mengapa kita tidak kibarkan sadja bendera kita itu misalnja pada haribesar Miradj Nabi atau pada haribesar lebaran ?

Iseng-iseng pada hari mendjelang lebaran kutanjakan kepada ajah apa alangannja mengibarkan bendera merah-putih pada hari lebaran. Ajah mendjawab bahwa

kita mesti melakukan kebiasaan-kebiasaan jang sudah biasa berlaku pada hari lebaran. Dan djika kususul lagi dengan pertanjaan : ,,Apakah kebiasaan itu ?" mulanja ajah tak mau mendjawab. Setelah didesak, baru ia bersuara : ,,Kebiasaan pada hari lebaran ialah engkau, ibumu dan ajahmu ganti pakaian."

Nampak ajah berperangai susah. Tapi buat apa perangai ajah itu lama kupikir ? Bagiku, kalau pada hari lebaran aku memakai pakaian baru, adalah bahagiaku dihari itu seperti aku ada melihat banjak bendera merah putih berkibar diangkasa. Tak hendak kupikirkan pandjang ajah tidak kelihatan ganti pakaian dan ibupun tidak kelihatan ganti pakaian.

Tapi seminggu setelah lebaran, aku melihat ajah mentjabut tiang bendera. Ini tak boleh kubiarkan lalu dimata. Akupun melompat kedekatnja dan bertanja : ,,Mau diapakan tiang bendera itu ?"

,,Kita djadikan kajubakar," djawabnja.

Terengah-engah kulompatkan lagi pertanjaan : ,,Mengapa ? Kan itu tiang bendera !"

,,Tapi kita tak ada uang untuk membeli kajubakar," djawab ajah. Dan tambahnja : "Tiang bendera gampang sadja, Taun. Nanti kita bikin lagi jang lebih bagus dan lebih tinggi."

Wahai, kalau djandji ajah itu sudah dapat dibuktikan. kalau tiang bendera jang baru itu betul-betul lebih tinggi ! Akan nampak nanti pada haribesar jang akan datang bendera pusaka kami berkibar-kibar mendjulang ditiang tinggi, lebih tinggi dari pada bendera-bendera

oranglain. Akan lebih djelas nanti nampaknja senjum kedua abangku ! Dan itu orang kaja tetangga jang pernah bertengkar dengan ajah boleh membungkuk-bungkuk dihadapan ajah !

Tapi kapan ajah akan membikin tiang bendera jang baru ? Haribesar sudah mendekat, ajah belum djuga kelihatan memesan bambu. Dan sehari sebelum haribesar itu datang, masih djuga ajah belum kelihatan memikirkan akan memenuhi djandjinja.

Tak kuat menahan kesabaran, kutanjakan hal itu dengan tjara jang mendesak.

Ajah tidak mendjawab. Ia memandang kepada ibu. Dan ibu memandang kepadaku. Lama dulu baru ibu memperdengarkan suaranja. Katanja : ,,Engkau masih kanak-kanak, Tun, tak akan tahu apa jang mesti dipikir oleh orang-orang tua. Ajahmu tidak hanja memikirkan tiang bendera sadja."

,,Tapi besok haribesar," balasku membatu. ,,Besok hari jang mesti dirajakan dengan pengibaran bendera."

Tiba-tiba ajah bangkit berdiri. Matanja ditatapkan kepadaku. Katanja : ,,Bendera apa jang akan kaukibarkan besok ?"

,,Bendera kita," djawabku, ,,bendera merah putih dari abang itu."

Kusangka ajah akan berhenti menatap aku. Tapi matanja malah kian djelas menjalakan api. Entah apa sebabnja aku tak mengerti. Lebih tidak mengerti lagi utja-

kita mesti melakukan kebiasaan-kebiasaan jang sudah biasa berlaku pada hari lebaran. Dan djika kususul lagi dengan pertanjaan : ,,Apakah kebiasaan itu ?" mulanja ajah tak mau mendjawab. Setelah didesak, baru ia bersuara : ,,Kebiasaan pada hari lebaran ialah engkau, ibumu dan ajahmu ganti pakaian."

Nampak ajah berperangai susah. Tapi buat apa perangai ajah itu lama kupikir ? Bagiku, kalau pada hari lebaran aku memakai pakaian baru, adalah bahagiaku dihari itu seperti aku ada melihat banjak bendera merah putih berkibar diangkasa. Tak hendak kupikirkan pandjang ajah tidak kelihatan ganti pakaian dan ibupun tidak kelihatan ganti pakaian.

Tapi seminggu setelah lebaran, aku melihat ajah mentjabut tiang bendera. Ini tak boleh kubiarkan lalu dimata. Akupun melompat kedekatnja dan bertanja : ,,Mau diapakan tiang bendera itu ?"

,,Kita djadikan kajubakar," djawabnja.

Terengah-engah kulompatkan lagi pertanjaan : ,,Mengapa ? Kan itu tiang bendera !"

,,Tapi kita tak ada uang untuk membeli kajubakar," djawab ajah. Dan tambahnja : "Tiang bendera gampang sadja, Taun. Nanti kita bikin lagi jang lebih bagus dan lebih tinggi."

Wahai, kalau djandji ajah itu sudah dapat dibuktikan. kalau tiang bendera jang baru itu betul-betul lebih tinggi !Akan nampak nanti pada haribesar jang akan datang bendera pusaka kami berkibar-kibar mendjulang ditiang tinggi, lebih tinggi dari pada bendera-bendera

oranglain. Akan lebih djelas nanti nampaknja senjum kedua abangku ! Dan itu orang kaja tetangga jang pernah bertengkar dengan ajah boleh membungkuk-bungkuk dihadapan ajah !

Tapi kapan ajah akan membikin tiang bendera jang baru ? Haribesar sudah mendekat, ajah belum djuga kelihatan memesan bambu. Dan sehari sebelum haribesar itu datang, masih djuga ajah belum kelihatan memikirkan akan memenuhi djandjinja.

Tak kuat menahan kesabaran, kutanjakan hal itu dengan tjara jang mendesak.

Ajah tidak mendjawab. Ia memandang kepada ibu. Dan ibu memandang kepadaku. Lama dulu baru ibu memperdengarkan suaranja. Katanja : ,,Engkau masih kanak-kanak, Tun, tak akan tahu apa jang mesti dipikir oleh orang-orang tua. Ajahmu tidak hanja memikirkan tiang bendera sadja."

,,Tapi besok haribesar," balasku membatu. ,,Besok hari jang mesti dirajakan dengan pengibaran bendera."

Tiba-tiba ajah bangkit berdiri. Matanja ditatapkan kepadaku. Katanja : ,,Bendera apa jang akan kaukibarkan besok ?"

,,Bendera kita," djawabku, ,,bendera merah putih dari abang itu."

Kusangka ajah akan berhenti menatap aku. Tapi matanja malah kian djelas menjalakan api. Entah apa sebabnja aku tak mengerti. Lebih tidak mengerti lagi utja-

pannja jang diperdengarkan sebagai balasan. Mende-
nging bunjinja ditelinga :

„Sangkamu setelah kita dibolehkan mengibarkan ben-
dera merah---putih itu, engkau bisa murah membeli kain
dan bisa gampang mengganti pakaian dihari lebaran!
Bah, dasar kanak-kanak ! Kibarkanlah dihari besok ku-
tang ibumu dan tjelana-dalam ajahmu ! Itulah bende-
ramu ! Tahu ?"

Tak sanggup aku berkata lagi. Apa lagi melihat wa-
djah ajah, aku tak berani. Rasanja selama hidup baru
sekali itu aku melihat ajah marah kepadaku.

Dan pada keesokan harinja, dikala orang lain pada
mengibarkan bendera merah-putih dihalaman rumahnja
masing-masing, aku berpendapat lebih baik pergi sadja
meninggalkan rumah. Sebab buat apa diam dirumah,
kalau dihalamannja tidak ada berkibar bendera merah
putih.

USAHA SAMAD

KETIKA Samad — pemuda jang dilahirkan dan di-
besarkan dikampung didaerah pedalaman — untuk
pertama kalinja datang dikota Djakarta, bibinja jang
akan ditumpangi berkata kepadanja :

„Boleh kau diam disini serumah dengan aku. Tapi
harus kau tahu sendiri. Dikota Djakarta ini orang mesti
pandai mentjari duit, tidak peduli orang tua atau kanak-
kanak."

Dan Samad menjambut utjapan itu dengan sinar mata
berseri-seri. „Tentu sadja," katanja, „tentu sadja kita
sebagai manusia mesti pandai mentjari duit. Tapi sam-
bil mentjari duit, kitapun mesti berbakti pada agama,
supaja mulia didunia dan diachirat." Dan dari dalam
bungkusan jang dibawanja ia mengeluarkan beberapa he-
lai buku tipis-ketjil. „Lihat !" katanja lagi seraja mem-
perlihatkan buku-buku itu. „Tidak tjuma-tjuma saja mem-
bawa buku-buku ini dari tempat kediaman saja. Buku-
buku ini berasal dari guru saja, orang terpandang di-
kampung kami. Tahu bibi apa isi buku-buku ini ?"

Bibinja jang butahuruf mengedip-ngedipkan mata.

„Inilah peladjaran sembahjang, suatu peladjaran jang

mesti dan harus dipeladjari oleh pemuda-pemuda dikota jang hidup dizaman setelah revolusi sekarang ini. Saja katakan mesti dan harus, sebab bukankah pemuda-pemuda dikota sekarang sudah lupa samasekali bahwa hidup itu untuk mati dan setelah mati akan masuk surga atau neraka ?"

Bibinja menundjukkan perangai atjuh tak atjuh. Asal berbunji sadja ia bertanja : „Lantas ? Mau kauapakan buku-buku itu ?"

„Semuanja akan saja djual. Disamping saja mentjari duit, biar mereka mentjari djalan kearah kemuliaan diachirat. Bukankah bagi saja itu berarti bakti pada agama namanja ?"

Lagi sekali bibinja menundjukkan perangai atjuh tak atjuh. Tanjanja lagi dengan suara mentjemooh : „Dimana akan kaudjual buku-buku itu ?"

„Asal bibi sebutkan sadja suatu tempat jang sering didatangi orang banjak."

...

Bibinja mengerut-ngerutkan dahi. Tidak pertjaja ia buku-buku sematjam itu akan laku didjual dikota Djakarta. Tapi achir-achirnja mulutnja melompatkan kata : „Distasiun bus, disana banjak orang sedjak pagi sampai petang !"

DEMIKIANLAH mulai keesokan harinja stasiun bus itu djadi tudjuan Samad ketika ia turun dari rumah mengepit buku-buku. Djam tudjuh ia sudah sampai disana. Kepada jang turun dari bus, kepada jang duduk dalam bus, kepada jang mundar-mandir menunggu bus, ia meneriakkan djualannja. Ada kalanja dihadapan orang

ia pandjang berkata, atau lama membuka-buka halaman buku-buku jang dibawanja didepan hidung orang jang dihampiri. Dan ia baru pulang setelah hari sore.

Lesu nampaknja ketika ia sampai didepan bibinja. Dan katanja seraja menjerahkan uang satu rupiah : „Hanja dua helai jang laku, bi. Itupun dibeli oleh orang tua. Pemuda-pemuda dikota Djakarta ini rupanja mesti diseret dulu dibawa kehadapan guru saja. Baru nanti mereka akan tahu harga buku-buku ini. Kupur, ja kupur mereka itu ! Bukannja ada niat membeli, bahkan segala perkataan saja ketika menawarkan tadi ditjemoohkannja. Seperti saja ini dianggapnja orang gila."

Tapi ketika bibinja membalas dengan mengata-ngatai bahwa dia jang bodoh tidak tahu kemauan zaman, ia mendjawab lagi dengan mata dipelototkan. „Kata bibi bukan zamannja sekarang mendjual buku-buku ini ?" katanja. „Tidak, bi, tidak benar perkataan itu. Saja akan terus berusaha supaja buku-buku ini terdjual habis, supaja diam saja di Djakarta ini dapat memenuhi amanat guru saja."

Dan keesokan harinja ia pergi lagi mengepit buku-buku kestasiun bus. Dihadapan gadis memakai badju rok, dihadapan laki-laki bertjelana pendek, dihadapan setiap orang jang didjumpainja, ia memperlihatkan barang djualannja. Dan seperti kemarin sadja, setelah hari sore ia baru nampak lagi dimata bibinja.

„Heh, orang-orang disini rupanja setan semua !" gerutunja, ketika ia menjerahkan uang satu rupiah. Tapi ketika dilihatnja bibinja menjambut uang itu dengan

perangai ketjut, ia menambahkan dengan suara berubah: ,,Sabar, bi, mulai besok tentu saja membawa uang banjak."

Tapi keesokan harinja ia pulang dengan tak sanggup melahirkan barang sepatah kata. Ketika bibinja bertanja berapa buku jang laku, ia djawab tjukup dengan njengir. Dan ketika bibinja menjodorkan nasi seraja ngomel, ia hanja melirik sadja.

Lama ia merenung. Achirnja ia bangkit mengambil semua buku-buku. Dan dengan langkah tetap ia turun tangga.

Setengah djam kemudian ia kembali lagi. Buku-buku jang dibawanja tadi sudah bertukar dengan sesuatu bungkusan.

,,Apa isi bungkusan itu ?" bibinja bertanja.

,,Potret-potret presiden," djawabnja. ,,Buku-buku peladjaran sembahjang itu saja djual dipasar-loak. Dan uangnja dibelikan potret-potret ini."

,,Djadi sekarang kau akan dagang potret-potret presiden ?" bibinja bertanja lagi, sekali ini disertai senjum.

,,Ja."

Senjum dibibir bibinja itu mengembang, melukiskan kegirangan. Tahu betul ia bahwa potret-potret presiden itu lakunja seperti katjang goreng.

,,Ja, ja," katanja senang, ,,mulai sekarang engkau tahu akan keadaan zaman."

BAHWA bibinja bukan omongkosong, bahwa mendjual potret-potret presiden berarti tahu akan keadaan zaman, pada keesokan harinjapun sudah dapat dibuktikan. Bukan satu rupiah uang jang dibawa Samad pulang kerumah. Tapi tiga rupiah. Dan uang sebanjak itu, ketika pindah tangan dari jang membawa kepada jang mesti membelandjakan, tidak hanja menjerikan muka jang menerima sadja. Njaring suara Samad ketika menjerahkan uang itu: ,,Nih. bi! Kalau saja mau banjak bitjara pada setiap orang jang saja djumpai, tanggung lebih dari tiga rupiah. Tapi buat apa bikin tjape ?"

,,Tentu sadja tak usah tjape," balas bibinja. ,,Orang sudah pada tahu, bahwa kau mendjual barang jang dizaman kemerdekaan sekarang ini mesti ada ditiap rumah mereka. Begitulah mestinja kau dagang. Bukan kita jang membutuhkan pembeli, tapi pembeli jang membutuhkan kita !"

Dan sedjak mulai waktu itu, setiap Samad pulang dari stasiun bus, selalu ia disambut bibinja dengan muka berseri.

Ah, kalau semua orang tetap membutuhkan pendjual, kalau sesuatu itu tidak berubah, alangkah senangnja hidup di Djakarta dengan tak usah meneriakkan djualan dan pulang kerumah dengan perasaan menang.

Tapi sampai kapan sesuatu keadaan bisa tetap ? Hanja sebulan lebih Samad pulang kerumah dengan selalu membawa uang paling sedikit tiga rupiah. Pada bulan keduanja mulai dia pulang dengan tak sanggup

BUKU-BUKU BERNILAI :

Buku-buku batjaan jang bernilai sastra, baik dalam bahasa Indonesia maupun Sunda, merupakan mutiara-mutiara jang tak boleh tertinggal, mesti tuan batja dan mesti selalu tersedia dalam lemari buku tuan sebagai penggemar sastra ialah :

KI-12 **PANGERAN** tjerpen² Sitor Situmorang.

KI-5 **AWAL DAN MIRA** drama Utuy T. Sontani.

KI-4 **BUNGA RUMAHMAKAN** sandiwara Utuy T. Sontani.

KI-14 **KUPU-KUPU** novela Anton Tjekov terdjemahan Toto Sudarto Bachtiar.

KS-1 **LALAKI DI TEGALPATI** sadjak² Sajudi.

KS-2 **NEANGAN** tjerpen² Tjaraka.

KS-3 **DJURIG !** tjerpen² Tini Kartini.

KS-6 **RASIAH NU GORENG PATUT** novela Joehana.

KS-7 **MUGIRI** roman Joehana.

KI-9 **KESUSASTERAAN SUNDA SESUDAH PERANG** sebuah tindjauan Ajip Rosidi.

KS-10 **NGALANGLANG KASUSASTRAN SUNDA** oleh Ajip Rosidi.

dan lain-lain lagi, baik asli maupun terdjemahan.

Keterangan lebih landjut boleh tuan tanjakan kepada penerbitnja :

Penerbit K I W A R I
Djl. Oto Iskandardinata 219
Telf. 3544 — Bandung.